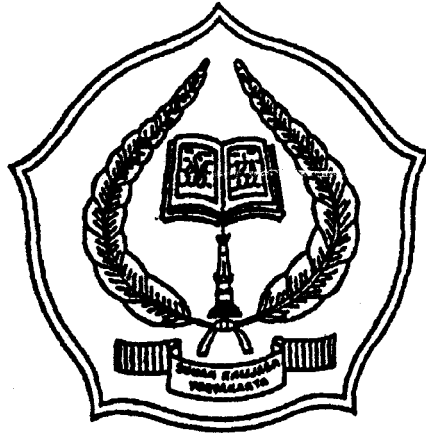


**NILAI ILAHIAH DI KALANGAN REMAJA PELAJAR
STUDI PADA JALUR PERSEKOLAHAN
DI KALIMANTAN SELATAN**



Oleh :

DRS. KAMRANI BUSERI, MA
NIM : 87078/S3

DISERTASI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam**

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SU-KA YOGYAKARTA

**YOGYAKARTA
1999**

27.395 98
BUS
n
C.1

MILIK PERPUSTAKAAN PPs. SK YK
Nomor : 28 / PPs. SK / H / 90
Tanggal : 17 NOV 1999

ABSTRAK

Pendidikan berfungsi untuk menumbuh kembangkan potensi subyek didik ke arah yang positif, meliputi ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk yang terakhir, terutama dibutuhkan penumbuhan dan pembentukan nilai religius.

Nilai religius atau nilai ilahiah -- imaniah, ubudiah dan muamalah -- adalah bagian terpenting dalam kerangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam proses pendidikan dewasa ini terlihat adanya ketimpangan antara pendidikan nilai dengan pendidikan keilmuan dan ketrampilan.

Akibat dari persoalan di atas, muncul beberapa fenomena sosial yang memperhatikan. Banyak siswa dewasa ini yang berperilaku menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan tidak sesuai dengan norma-norma sebagai warganegara yang baik.

Di samping itu di kalangan remaja saat ini berkembang sikap ambiguous, di satu sisi menjalankan

perintah agama, di sisi lain mereka juga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Gejala-gejala tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri dan hal itu menarik untuk diteliti khususnya tentang nilai ilahiah di kalangan remaja pelajar juga aspek penumbuhan dan pembentukan nilai ilahiah tersebut melalui jalur persekolahan.

Studi ini mengambil subyek remaja pelajar di Kalimantan Selatan yang bersekolah di SMUN I Banjarmasin dan SMUN Pelayhari, di MAN I Banjarmasin dan MAN Pelayhari serta remaja yang menjadi santri pada pondok pesantren Darussalam dan Al-Falah yang keduanya berada di Kabupaten Banjar.

Melalui pendekatan kualitatif fenomenologik, studi ini mencoba mendeskripsikan nilai-nilai ilahiah yang tumbuh dan terbentuk pada subyek penelitian; mendeskripsikan proses, iklim yang menyertai terbentuknya nilai ilahiah tersebut, serta dalam batas tertentu dicoba dikembangkan suatu model pembentukan nilai ilahiah sebagai suatu alternatif. Untuk memaknai hasil penelitian ini dilakukan analisis *paedagogis, psikologis, sosiologis* dan pendekatan *agama*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ilahiah -- imaniah, ubudiah dan muamalah -- telah tumbuh dan berkembang di kalangan subyek penelitian ini, sejalan dengan pengaruh keluarga, lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan, lingkungan dan tradisinya.

Mengenai gambaran nilai ilahiah yang berkembang di kalangan santri, siswa Aliah dan SMUN, terdapat kesamaan-kesamaan terutama menyangkut nilai-nilai pokok, namun terdapat pula corak rincian nilai yang menunjukkan perbedaan-perbedaan.

Corak rincian nilai tersebut menggambarkan adanya perbedaan pandangan, sikap maupun keyakinan antara siswa dan santri. Hal tersebut dipengaruhi oleh terdapatnya perbedaan persepsi dan kognisi keagamaan yang ditumbuhkan oleh lembaga pendidikan, lingkungan dan tradisinya tempat siswa atau santri belajar.

Perbedaan pandangan tentang atribut Tuhan misalnya mengharuskan *tawassul* bagi santri, sementara siswa tidak mengenalnya. Mencintai Rasul dengan membaca *maulid habsyi* menurut siswa hanya berisi puji-pujian, sedangkan santri meyakini sebagai membaca salawat. Keyakinan terhadap takdir, santri lebih bercorak *Jabariah*, sementara siswa lebih dekat kepada *Asy'ariyah*.

Dilain pihak, santri lebih disiplin menjalankan salat wajib dibanding siswa, dan walaupun santri dan siswa sama-sama berdo'a dan membaca zikir, tetapi amalan bacaan bagi santri lebih banyak ragamnya. Hal yang terakhir ini karena sosialisasi yang kontinue di pesantren.

Nilai ilahiah-imaniah berkembang dari teosentris-subyektif ke arah keimanan objektif-rasional, dari kecenderungan fatalis ke arah yang lebih maju. Nilai ilahiah-ubudiah dan muamalah berkembang dari teologis normatif ke proporsional, dari formal ke substansial. Semua hal itu sejalan dengan berkembangnya kognisi keagamaan dengan diterapkannya pendekatan rasional.

Gambaran nilai yang ada hampir seluruhnya merujuk kepada nilai-nilai statis yang menunjukkan tingkat kesalehan sebagai hamba Allah, belum menunjukkan nilai-nilai dinamis yang mendorong seorang muslim menjadi kreatif dan dinamis sebagai cerminan dari khalifatullah.

Tampak kecenderungan bahwa SMUN dan MAN lebih berperan dalam mengembangkan pendekatan rasional sehingga mampu memberikan koreksi dan pengembangan nilai ilahiah-imaniah, ubudiah maupun muamalah. Sedangkan pesantren lebih berperan sebagai pelestari nilai yakni menumbuhkan nilai sesuai dengan tradisi yang hidup di masyarakat. Ini

sejalan dengan tradisi di pesantren dan sejalan pula dengan berkembangnya pendekatan teologis-normatif.

Lebih spesifik, pola pikir objektif-proporsional hanya tumbuh di kalangan siswa SMUN, sementara di kalangan siswa MAN dan santri belum tampak.

Belum berperannya pesantren dan dalam hal-hal tertentu MAN untuk melakukan koreksi terhadap nilai ilahiah yang diterima secara turun temurun dan yang diterima dari tradisi sosial, karena kurang mengembangkan kecakapan kognisi keagamaan dan rasio subyek didik.

Meskipun nilai termasuk nilai ilahiah pada dasarnya bersifat ajeg, akan tetapi perubahan selalu saja bisa terjadi. Salah satu hal penting adalah bagaimana memerankan lembaga pendidikan dan menciptakan tradisinya yang mendukung sehingga terjadi proses perubahan dan pengembangan nilai ke arah yang positif, melalui pengembangan dan perluasan kognisi keagamaan. Untuk itu dituntut penerapan strategi penumbuhan dan pembentukan nilai yang sesuai seperti strategi *klarifikasi* dan *transinternal*. Sebaliknya untuk memperkuat pendekatan *rasional* yang telah tumbuh dan berkembang di kalangan siswa agar jangan terjebak hanya menjadi juru bicara nilai, perlu diperkuat dengan penghayatan landasan normatif tekstual baik dari Alquran maupun Hadis.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Kata atau huruf yang sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia seperti yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditulis menurut apa lazimnya seperti kata saleh, salat, takwa, kisah, khatam dan sebagainya. Kemudian yang lainnya ditulis berdasarkan pedoman transliterasi Arab-Latin sesuai Keputusan Bersama Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 th 1987 dan nomor 0543 b/U/1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	...̣...
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q

2) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda & Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِ...	fathah dan ya	ai	a dan i
اُ...	fathah dan waw	au	a dan u

3) Maddah

Tanda & Huruf	Nama	Huruf & Tanda	Nama
اِ.. اَ..	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di-atas
اِ..	kasrah dan ya	ī	i dan garis di-atas
اِ..	dammah dan waw	ū	u dan garis di-atas

4) Ta marbutah

Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/ dan ta marbutah mati, transliterasinya adalah /h/.

خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	...'
ص	s	ي	y
ض	d		

2. Vokal

1) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Latin	Nama
— ' —	fathah	a	a
— ' —	kasrah	i	i
— ' —	dammah	u	u

5) Tasydid

Tasydid ditulis dengan menggandakan huruf yang diberi tanda tasydid pada kata Arabnya.

6) Kata Sandang

- a. Kata sandang dilambangkan /l/ bila diikuti oleh huruf syamsiah.
- b. Bila diikuti oleh huruf qamariah, ditulis dengan bunyi huruf pada kata Arab.
- c. Kata sandang ditulis terpisah dengan kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkah, rahmat, petunjuk serta taufik-Nya jualah penulisan disertasi ini dapat dirampungkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Muhammad saw, keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu mengikuti sunnah dan petunjuk beliau.

Penulisan disertasi ini memakan waktu cukup lama, penelitian lapangan sendiri secara intensif dimulai sejak tahun 1993 sampai tahun 1997. Oleh karena itu berkenaan dengan tempat penelitian ditemui perubahan istilah, khususnya bagi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) menjadi Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) setelah diterapkannya kurikulum 1994. Berkenaan dengan perubahan tersebut dalam laporan penelitian digunakan istilah yang terakhir yakni SMUN.

Kemudian untuk menjaga konsistensi dan menghindari kesalah pahaman, penulisan disertasi ini menggunakan sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor:

0543.b/U/1987.

Selanjutnya melalui kata pengantar ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Antasari yang bersedia memberikan izin belajar, memberikan dorongan dan bantuan yang amat berharga.
2. Bapak Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang dengan berbagai upaya mendorong hingga dapat diselesaikannya penulisan disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Noeng Muhadjir selaku Promotor I yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan sejak penyusunan proposal hingga selesainya penulisan disertasi ini.
4. Ibu Prof. Dr. Zakiah Daradjat selaku Promotor II, maupun sebelumnya selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan bagi penyelesaian penyusunan disertasi ini.
5. Pimpinan perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, perpustakaan IKIP Negeri Yogyakarta, perpustakaan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta dan perpustakaan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada yang telah banyak meminjami buku-buku yang dibutuhkan.
6. Kepala Sekolah SMUN I Banjarmasin dan SMUN Pelaihari, Kepala Madrasah Aliah Negeri I Banjarmasin dan

Madrasah Aliah Negeri Pelaihari, serta pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan pesantren Al-Falah Landasan Ulin Banjarbaru.

7. Adik-adik yang menjadi subyek penelitian baik yang sekolah di SMUN, Aliah maupun yang menjadi santri pada pesantren yang dengan keikhlasannya menyediakan waktu untuk wawancara dalam rangka pengumpulan data.

Sekali lagi kepada semua yang disebut di atas dan semua pihak -- yang tidak bisa disebutkan satu persatu -- terutama Bapak/Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, penulis menyampaikan terima kasih dengan iringan doa semoga Allah SWT. berkenan memberikan pahala yang setimpal.

Selebihnya tak sedikit pula andil yang diberikan orang tua, isteri dan anak yang dengan penuh perhatian, pengorbanan tak terkecuali dorongan hingga penulisan disertasi ini rampung. Segenap pengorbanan yang telah diberikan itu semoga menjadi ibadah yang akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

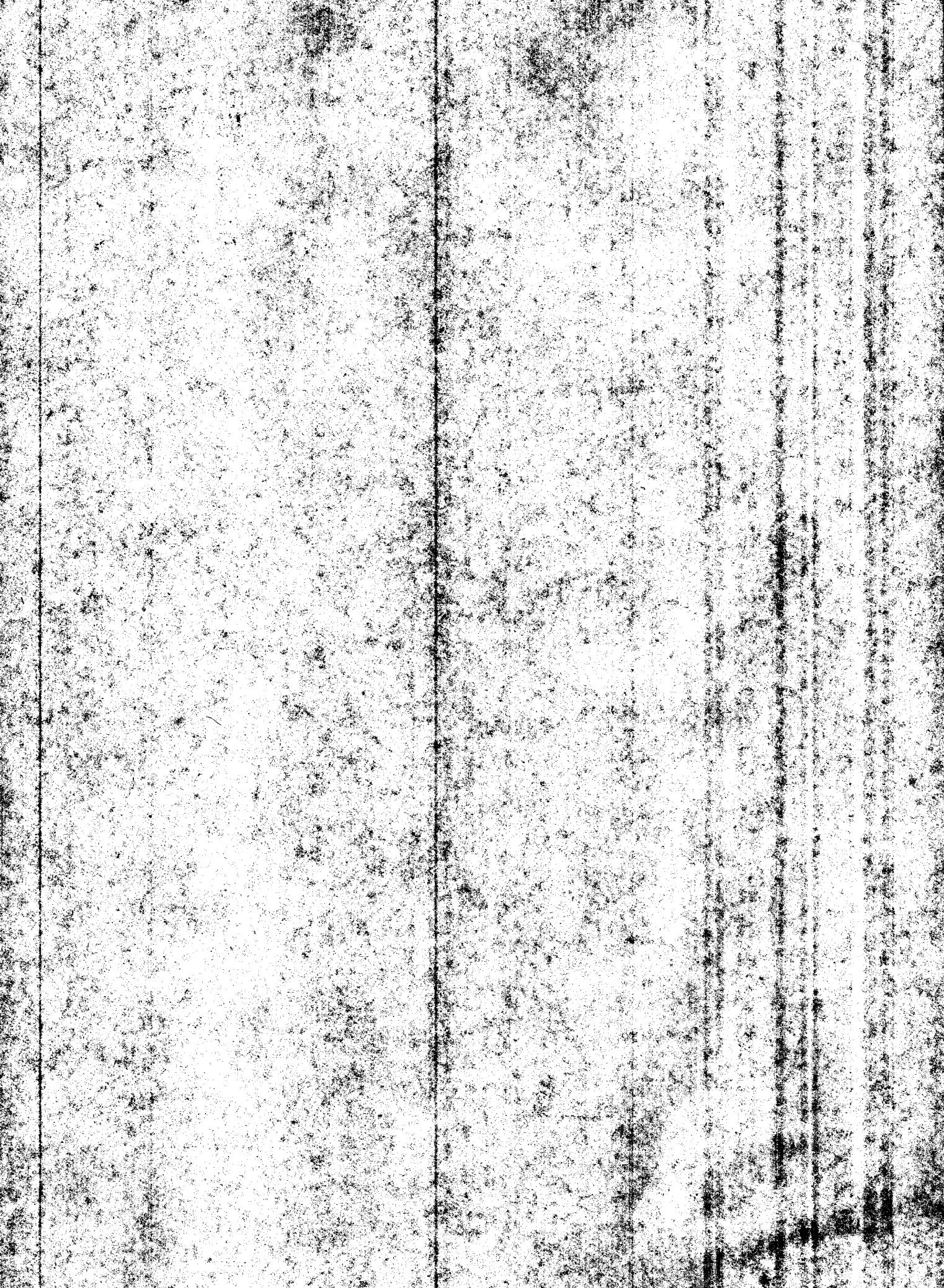
Akhirnya semoga disertasi ini dapat diterima dan memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata Tiga (S3) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan dengan segala

kekurangannya semoga pula karya ini dapat diterima
sebagai amal kebajikan di sisi Allah SWT.

Yogyakarta, Agustus 1999

Penulis,

Kamrani Buseri



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor	ii
Pengesahan Promotor	iii
Abstrak	iv
Transliterasi Arab-Latin	ix
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	13
C. Peristilahan	26
D. Tujuan dan Manfaat Studi	30
E. Metodologi	33
1. Pendekatan	33
2. Metode Pengumpulan Data	36
a. Subyek dan Teknik	36
b. Uji Coba	38
c. Pelaksanaan Penelitian	41

	Halaman
F. Sistematika Penulisan	44
BAB II NILAI ILAHIAH IMANIAH: DARI TEOSENTRIS SUB- YEKTIF KE OBJEKTIF RASIONAL	46
A. Iman Kepada Allah	46
1. Meyakini Kebenaran Islam	46
2. Iman kepada Tuhan dan Ingat Tuhan	66
B. Mengimani Malaikat	83
C. Mengimani Alquran	91
D. Iman dan Kecintaan kepada Rasulullah	100
E. Iman dan Ingat terhadap Hari Akhirat	112
F. Mempercayai Takdir	119
G. Rangkuman	128
BAB III NILAI ILAHIAH UBUDIAH: KEPUASAN SPIRITUAL DAN PRAGMATIS	137
A. Salat	137
1. Disiplin Salat Wajib	137
2. Makna Salat Sunat	157
3. Zikir, Do'a dan Amalan Lain	171
B. Puasa	179
C. Infak dan Sedekah	184
D. Pandangan tentang Haji	190
E. Rangkuman	195

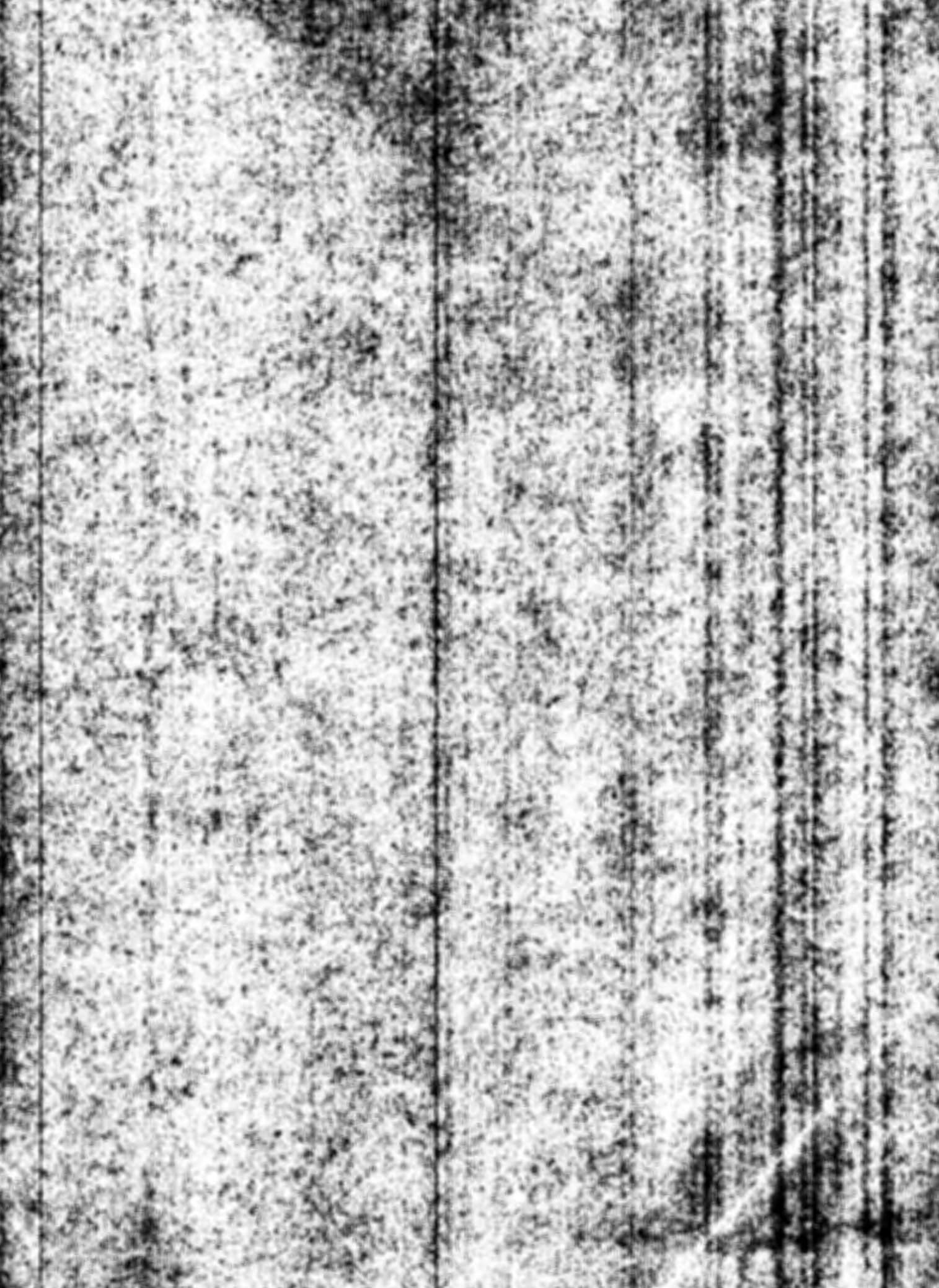
		Halaman	
BAB	IV	NILAI ILAHIAH MUAMALAH: NORMA AGAMA DAN MORALITAS SOSIAL	203
	A.	Hubungan Sesama Muslim	204
	1.	Teman Akrab dan Berpacaran	204
	2.	Hubungan dengan Orangtua, Sanak Keluarga dan Guru	222
	3.	Solidaritas Berteman dan Kejujuran	227
	4.	Bergaul dan Berteman dengan Non Muslim	239
	B.	Muamalah dengan Alam	252
	C.	Rangkuman	266
BAB	V	PENUTUP	277
	A.	Rangkuman	277
	B.	Kesimpulan dan Pengembangan Teori	301
	C.	Saran-Saran	305
BAB	VI	EPILOG: PENGEMBANGAN STRATEGI PENDIDIKAN NILAI ILAHIAH	309
	A.	Strategi Penumbuhan Nilai Ilahiah Imaniah	315
	B.	Strategi Penumbuhan Nilai Ilahiah Ubudiah	327
	C.	Strategi Penumbuhan Nilai Ilahiah Muamalah	338

Halaman

D. Patokan Umum Pendidikan Nilai Ilahiah 346

DAFTAR KEPUSTAKAAN 371

RIWAYAT HIDUP PENULIS



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diakui sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi anak ke arah yang positif. Pendidikan bukan semata-mata mengembangkan ranah kognitif tetapi harus pula mengembangkan ranah psikomotorik dan afektif. Dalam arti konkret pendidikan harus mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian. Justru itu menurut Noeng Muhadjir, pendidikan meliputi aktivitas interaktif antara pendidik dan subyek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dan dalam konteks positif. Artinya suatu program pendidikan harus mengimplisitkan nilai di dalamnya¹.

Memperhatikan dasar kependidikan di Indonesia yang berdasarkan Pancasila, secara global kewajiban pendidikan adalah untuk menjadikan manusia Pancasilais yang meliputi terbentuknya nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial.

¹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), Cet. I, Edisi IV, hlm. 6 dan 11.

Di dalam GBHN juga jelas diutarakan tentang pentingnya pembentukan nilai-nilai Pancasila dimaksud, sebagaimana pula telah dituangkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang 1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang maha Esa, 2) berbudi pekerti luhur, 3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, 4) kesehatan jasmani dan rohani, 5) kepribadian yang mantap dan mandiri serta 6) rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan².

Penumbuhan dan pembentukan nilai religius atau nilai ilahiah -- imaniah, ubudiah dan muamalah -- adalah bagian terpenting dalam rangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kaitan ini setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama (UUSPN, ps.

²Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Tinggi*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Ahama Islam, 1991), hlm. 4.

39 ayat 2). Pada jalur persekolahan yang berjenis persekolahan agama, penumbuhan nilai religius tentu menjadi identitas utamanya.

Dalam kenyataannya, pendidikan nilai -- penumbuhan dan pembentukan -- masih banyak keterbatasannya. Hal itu bukan semata-mata berkaitan dengan teknis penilaian pendidikan mengingat masalah nilai adalah sukar diamati dan diukur, bahkan dari segi prosesnya-pun masih terlihat ketimpangan bila dibandingkan dengan pendidikan tentang materi-materi yang konkret, terukur dan teramati seperti yang tercakup ke dalam ranah kognitif dan psikomotorik.

Kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati dan terukur terus berkembang, di lain pihak berbagai orientasi ke arah pengetahuan skuler semakin mendominasi pendidikan . Pendidikan yang berorientasi ke Barat dengan ciri positivismenya semakin mendatangkan jarak terhadap pendidikan nilai karena sukar teramati, lebih-lebih lagi nilai ilahiah.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan faham

skularisme dan individualisme³.

Menurut pengamatan Muhammad Qutb, di dunia muslim -- negara yang terbesar penduduknya muslim -- tak dapat disangkal bahwa agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan sebagai media promosi tentang pendidikan agama telah berkontradiksi yang semakin memperparah keadaan. Satu-satunya harapan adalah pada kurikulum sekolah, namun tidak mencukupi. Lembaga pendidikan telah meletakkan atau mengesampingkan perannya, dan seluruh beban pendidikan agama yang termuat di dalam kurikulum dan dalam media informasi, yang terletak pada pendidikan formal keagamaan, pada khutbah-khutbah terbukti jelas kurang memadai dan gagal bagi pendidikan keagamaan. Lalu keajaiban apa yang terjadi bilamana suasana pendidikan formal di sekolah atau pada khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Segera diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti

³Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 14.

agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar skularisme⁴.

Pernyataan Muhammad Qutb tersebut walaupun tidak seluruhnya betul bagi negara kita yang secara ideologi dinyatakan bukan negara skuler dan bukan pula negara agama. Secara ideologi dan political will, agama tetap diperhatikan oleh negara. Akan tetapi gejala dangkalnya penghayatan nilai keagamaan di kalangan anak didik cukup tampak. Diakui memang adanya kecenderungan kepada pemakaian metode Barat yang positivistik -- yang mementingkan hal-hal yang terukur secara kuantitatif -- membawa kepada kecenderungan terbesar pemberian pengetahuan agama daripada penumbuhan dan pembentukan nilai-nilai agama. Seorang anak didik dianggap berhasil mengikuti pendidikan agama bilamana telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab sejumlah pertanyaan ujian, bukan atas dasar sejauh mana anak menghayati nilai keagamaan yang menjadi sikap dan menjelma dalam prilaku sehari-harinya seperti disiplin salat, bersikap jujur, sabar, ikhlas, suka menolong, tidak serakah, pemalu serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

⁴*Ibid.*, hlm. 28-29.

Terpilahnya penilaian (evaluasi) mengenai penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar atau evaluasi pendidikan, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pada dasarnya pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya. Sikap pribadi manusia terhadap apa yang ditemui didunianya tidak terlepas dengan perangkat nilai yang diakuinya dan telah menjadi bagian pribadinya atau dipersonisasinya dan manifest dalam pola perilaku. Bila ditelusuri secara mendalam perangkat nilai itu akan merujuk kepada Sang Pencipta yang merupakan sumber asasi dari pribadi manusia dan dari-Nya memancar sistem nilai yang transparan dalam perilaku manusia di dunia sehari-hari⁵. Ke arah inilah seyogianya pendidikan agama menghantarkan setiap anak didiknya, sebab agama tidak akan bermakna bilamana hanya sekedar menyentuh aspek kognitif saja.

Orang yang beragama mengakui secara jujur keterlibatannya dengan Pencipta, pengakuan yang sungguh akan keterlibatan pribadi serta dirinya dengan Pencip-

⁵M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, (Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988), hlm. 90.

tanya dengan Yang Mutlak akan mewarnai prilakunya yang secara sadar dikaitkan dengan sistem nilai yang bersumber dari Yang Mutlak itu sebagai realisasi keberadaannya sebagai makhluk . Inilah yang disebut manusia beragama⁶.

Bilamana nilai-nilai dari Yang maha Mutlak atau nilai ilahiah telah menjadi bagian dari pribadi anak, maka akan memancarlah perilaku yang positif terhindar dari hal-hal yang menjerumuskan ke arah dosa.

Penumbuhan nilai keagamaan sebenarnya bermula sejak dini di masa kecil, tetapi semakin lebih penting lagi pada usia remaja, sebab anak pada usia 12 tahun misalnya baru mampu menerima hal-hal yang abstrak dan pada usia remaja seharusnya anak telah mampu menerima dan menghayati nilai-nilai yang positif untuk menggalang perkembangan jiwanya yang sedang mengalami kegoncangan.

Menurut Havighurst pada priode adolesen terdapat usaha mencapai suatu ukuran nilai yang matang dan suatu pedoman etik yang khas untuk manusia dan warga-

⁶*Ibid.*, hlm. 91.

negara yang baik⁷.

Beberapa kenyataan menggambarkan bahwa banyak siswa dewasa ini yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan berkepribadian yang kurang sesuai dengan persyaratan sebagai warganegara yang baik.

Perkelahian antar pelajar yang terjadi di kota-kota besar seperti yang seringkali terjadi di Jakarta -- termasuk perkelahian remaja di Banjarmasin -- menunjukkan adanya krisis nilai. Demikian pula pergaulan bebas yang mendorong kepada hubungan seksual di luar nikah, kumpul kebo bahkan pelacuran pelajar cukup membuktikan kurang terbentuknya nilai religius dalam jiwa para pelajar atau remaja.

Temuan Prof DR John S Nimpono yang meneliti tingkah laku seksual di kalangan remaja pelajar SMP dan SMA di empat kota yakni Bandung, Cirebon, Sukabumi dan Bogor terbukti bahwa di Bandung 21,75% menyatakan hubungan seksual di kalangan pelajar adalah soal biasa; di Cirebon 31,64% pelajar pernah melakukan senggama dan di Bogor mencapai 30,85% sedangkan di

⁷Firmansyah (penyunting), *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, (Ttp., 1984), hlm. 114.

Sukabumi 26,47%. Jauh sebelumnya Sulistyoko Eko Maryoto pada tahun 1983 menyebarkan 540 angket kepada teman-temannya (SMPP 10 Yogyakarta), dan yang mengembalikan 461 lembar ternyata 8,5% menyatakan bila pacaran mengaku bukan saja ciuman tetapi senggama; 10% lainnya menganggap sex di luar nikah adalah soal biasa⁸.

Kasus Bandung, Cirebon, Sukabumi dan Bogor serta kasus satu sekolah di Yogyakarta walaupun tidak bisa ditarik kesimpulan umum namun cukup memberikan gambaran tentang perilaku negatif remaja pelajar bila ditinjau dari kacamata agama, padahal bagi mereka telah diajarkan pendidikan agama di sekolah.

Selain dari itu di kalangan remaja dewasa ini berkembang sikap ambiguous. Remaja di satu sisi tetap menjalankan perintah agama -- terutama yang bersifat seremonial seperti salat, pengajian -- tetapi di sisi lain mereka juga mengerjakan hal-hal yang di luar nilai agama seperti pacaran dan pergaulan bebas. Gejala serupa itu menunjukkan bahwa generasi muda masih mencari nilai yang betul-betul dapat dijadikan prinsip dalam hidupnya, sekaligus juga menunjukkan

⁸Ahmad Soeriawidjaya dan Ahmad Taufik, "Lagi-Lagi Seks Bebas", dalam *Tempo*, Nomor 2 Tahun XX (10 Maret 1998), hlm. 100.

gejala kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri. Remaja dalam hal ini belum mampu menyusun suatu hirarkhi nilai dalam suatu sistem yang dianut.

Memang benar apa yang diutarakan oleh M.I. Soelaeman bahwa kebijakan mengenai pendidikan religi di beberapa negara hanya diberikan *pendidikan tentang religi* dan tidak *pendidikan religi* ataupun pendidikan ke arah kehidupan religius. Maka religi ditempatkan di luar pribadi manusia tidak terjamah oleh pribadinya tidak dipersonisasinya, tidak direalisasikan dalam prilaku kehidupan sehari-hari melainkan sekedar menjadi hiasan intelektual belaka⁹.

Di Indonesia bukan saja pendidikan agama Islam yang kurang mengarah kepada pendidikan religi -- istilah M.I. Soelaeman -- tetapi pendidikan agama Kristen-pun juga masih mengarah kepada pendidikan kognitif. BS Mardiatmaja SJ menyatakan "ada kesan bahwa pendidikan banyak diberatkan pada 'mengajar' dan kurang pada 'kesaksian' tentang nilai-nilai hidup". Lebih jauh menurutnya mungkin karena orang sudah memutlakkan pengetahuan sebagai nilai 'terpenting' ke arah kemajuan. Pendidikan dianggap beres kalau dan asal anak

⁹M.I. Soelaeman, *op.cit.*, hlm. 100.

sudah hafal apa yang diajarkan¹⁰.

Permasalahan penumbuhan nilai religius semakin rumit bilamana dikaitkan dengan jumlah jam pelajaran agama di sekolah umum. Dalam mana kurangnya jumlah jam pelajaran telah lama menjadi problema. Memang diakui ada sebagian kecil sekolah yang kreatif dengan memanfaatkan ekstra kurikuler untuk mengintensifkan pendidikan agama, sehingga perbedaan iklim religius antara sekolah yang satu dengan yang lain bisa saja terjadi.

Di lingkungan persekolahan jenis persekolahan agama seperti madrasah dan pesantren secara formal tentu lebih baik. Pada Madrasah Sanawiyah dan Aliyah mata pelajaran agama minimal diberikan 30% dibanding mata pelajaran umum. Sedangkan pada pesantren porsiya tentu lebih besar lagi. Ada pesantren dewasa ini mulai membuka sekolah-sekolah yang bercorak umum --SMP, SMA atau SPMA -- yang tentu saja diadakan penyesuaian kurikulum dengan ketentuan Depdikbud. Akan tetapi sekolah-sekolah yang berada di lingkungan pesantren atau di bawah asuhan pesantren seperti itu mempunyai iklim/lingkungan yang berbeda dengan sekolah umum

¹⁰Dick Hartoko (Ed.), *Memanusiakkan Manusia Muda Tinjauan Pendidikan Humaniora*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 45.

biasa.

Pada lembaga pendidikan umum yang dikelola oleh organisasi Islam dapat memberikan pendidikan agama lebih banyak dari sekolah-sekolah serupa yang tidak dikelola oleh organisasi Islam tersebut. Namun jenis sekolah inipun belum dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk sistem pendidikan Islam formal karena belum mampu berfungsi sebagai penyangga ortodoksi Islam¹¹.

Kalaupun secara organisatoris diakui jumlah materi pelajaran agama mencapai 30%, namun tetap ada kesan bahwa proses pendidikan agama di madrasah lebih bersifat pendidikan tentang religi daripada pendidikan religi.

Atas dasar diakuinya jalur persekolahan dalam proses pendidikan dan diwajibkannya pendidikan agama pada semua jalur, maka penelaahan lebih khusus mengenai pendidikan agama merupakan hal yang mendesak. Hal itu sekaligus untuk mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam falsafah Pancasila terutama yang berkaitan dengan terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertakwa serta berkepribadian luhur.

¹¹Zamakhsyari Dhofier, "Transformasi Pendidikan Islam", dalam *Prisma*, Nomor 2, 1986, hlm. 25.

Beberapa gejala ataupun kesan yang sedang berkembang sebagaimana diutarakan terdahulu menarik untuk diteliti lebih-lebih lagi aspek penumbuhan dan pembentukan nilai melalui jalur persekolahan, mengingat jalur persekolahan diasumsikan sebagai lembaga pendidikan yang efektif di Indonesia.

Dalam konteks permasalahan ini yang terpenting diungkap terlebih dahulu adalah bagaimana nilai ilahiyah tumbuh dan terbentuk dalam diri remaja pelajar sebagai buah dari proses pendidikan selama ini.

B. Fokus masalah

Nilai (value) menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia¹², atau dalam perkataan lain, nilai adalah *creame de La creame* atau intinya inti kehidupan.

Bagi manusia yang dianggap terpenting dalam hidupnya itu beragam dari yang sangat sederhana hingga yang paling asasi sesuai dengan pandangan hidup yang dianutnya. Bagi bangsa Indonesia yang menjadikan

¹²Louis E Raths, Merrill Harmin dan Sidney B Simon, *Values and Teaching*, (Columbus, Toronto, London, Sydney: Charles E Merrill Publishing Company, A Bell & Howell Company, 1978), Second Edition, hlm. 8.

Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara, memandang agama sebagai sesuatu yang paling asasi sebagaimana tertuang dalam sila pertama yang menjiwai sila-sila lainnya. Demikian pula mereka yang beragama Islam, maka yang paling asasi adalah agama Islam itu sendiri.

Jika suatu pertanyaan asasi ditujukan kepada manusia, apa sesungguhnya manusia itu dan apa tujuan hakikinya, maka jawabnya tidak lain adalah bahwa manusia adalah makhluk yang harus mengabdikan kepada Khalik-nya. Dan untuk mewujudkan pengabdian itu manusia membutuhkan ajaran agama sebagai penuntun.

Dalam kaitan ini agama adalah sesuatu yang terpenting sekaligus sebagai inti kehidupan karena mampu menghantarkan manusia kepada tujuan hakikinya.

Nilai sebagai sesuatu yang terpenting, ia diyakini dan menjadi standar tingkah laku. Oleh karena itu Rokeach menegaskan bahwa nilai (value) adalah suatu keyakinan yang bersifat abadi yang mana mode khusus dari tingkah laku atau puncak keberadaan secara pribadi maupun sosial lebih baik dari mode tingkah laku

atau puncak keberadaan sebaliknya¹³.

Jelas di sini bahwa nilai merupakan bagian dari keyakinan yang menurut Rokeach dan James Bank disebutnya dengan *tipe kepercayaan* yang menuntun seseorang dalam bertindak, menghindari tindakan atau dalam kata lain disebut Fraenkel sebagai standar tingkah laku¹⁴.

Nilai berada pada bagian terdalam dari disposisi jiwa seseorang, karena itu Gordon M Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap dan seterusnya yang terdalam adalah nilai¹⁵.

Pembentukan nilai titik beratnya pada ranah afeksi sedangkan tipe belajar afeksi merupakan proses kontinum dari tingkat yang paling konkret kepada yang paling abstrak. Krathwohl dkk. menjelaskan bahwa tipe

¹³Gordon M Hart, *Values Clarification for Counselors: How to Counselors, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques*, (Illinois, USA: Charles C Thomas Publisher Springfield, 1978), hlm. 3.

¹⁴H. Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 1.

¹⁵Gordon M Hart, *op.cit.*, hlm. 6.

ini terdiri dari menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai¹⁶.

Meskipun titik berat pembentukan nilai pada ranah afeksi tetapi tetap tidak terlepas dengan ranah kognisi terutama pemikiran refleksi atau evaluasi untuk menghayati suatu makna.

Pembentukan nilai terjadi mulai dari proses sadar akan fenomena, berusaha menyimak dan mengikuti dengan perhatian, berusaha menanggapi dengan perasaan dan dengan caranya sendiri, selanjutnya cara-cara demikian itu diorganisasikan dalam suatu sistem hingga akhirnya terjadi internalisasi dalam bentuk karakterisasi nilai¹⁷.

Berkenaan dengan proses pembentukan nilai khususnya pendidikan moral, John Dewey mengemukakan postulat adanya tiga level terjadinya pembentukan moral, yaitu:

1. Pre moral atau pre conventional yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan

¹⁶Noeng Muhadjir, *Pemahaman Taksonomi Sebagai Dasar Penulisan Soal*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984), hlm. 14.

¹⁷Lihat: *Ibid.*, hlm. 13-14.

- biologis atau dorongan sosial.
2. Conventional level yaitu seseorang menerima dengan hanya sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya.
 3. Autonomous level yaitu tingkah laku yang dibimbing oleh pemikiran pribadi dan proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begitu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemikiran refleksi¹⁸.

Hampir mirip dengan pandangan ahli-ahli psikologi yang dicatat oleh Piaget dan Kohlberg bahwa pengalaman keagamaan hampir sama dengan perkembangan moral yakni *pre moral stage*, *an authoritarian stage* (apa yang ditunjukkan orang tua kepada saya adalah benar), *conforming stage* (norma-norma dari peer group adalah benar) dan terakhir *autonomous stage*, dalam mana seseorang menerima keputusan moral dari dirinya sendiri di atas dasar suatu prinsip-prinsip yang umum¹⁹.

Untuk sampai kepada tingkat otonomi atau seseorang secara mandiri dapat menentukan baik buruknya

¹⁸Lawrence Kohlberg, "The Cognitive Developmental Approach to Moral Education", dalam Clarizio, F Harvey., dkk., *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Third Edition, 1977, hlm. 53.

¹⁹Alan Harris, *Teaching Morality and Religion*, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1976), hlm. 73.

suatu perilaku, para ahli psikologi menekankan pentingnya ranah afeksi dan ratio tingkat tinggi yakni pemikiran refleksi atau evaluasi hingga akan terjadi internalisasi nilai. Memang salah satu hal penting bagi pembentukan nilai adalah adanya proses pemilihan terhadap berbagai alternatif yang untuk selanjutnya berdasarkan pilihannya itu seseorang dapat mengambil keputusan tentang sesuatu yang terpenting atau berharga baginya.

Rath, Harmin dan Simon mengemukakan ada tiga langkah dalam rangkaian penjernihan nilai bagi seseorang yakni: pengaguman atau penghargaan, pemilihan dan penerapan dalam arti terpola, konsistensi atau berulang kali.

Bila dikaitkan dengan perkembangan psikologi, maka tingkat otonomi akan muncul bila didukung oleh adanya proses pemilihan berbagai alternatif yang tentu saja terlebih dahulu dimulai dari proses pengaguman, penghargaan (afeksi) yang dilanjutkan dengan pemikiran refleksi atau evaluasi untuk selanjutnya diterapkan dalam aktivitas yang terpola. Aktivitas yang terpola itu akan tergambar dari kontinuitas suatu aksi atau kegiatan.

Sesuai dengan perkembangan kejiwaan, pada masa

kanak-kanak cenderung meniru apa yang dilihatnya dari orang lain yang lebih tua daripada dia. Menurut Haris, anak-anak pada mulanya menerima apa yang berasal dari orang tuanya, dari para guru yang menyatakan sesuatu mengenai agama, kemudian mereka cenderung menyetujui terhadap sikap dari peer group dan terakhir mereka berpikir sendiri. Pada fase authoritarian, konsep tentang Tuhan berkaitan dengan seluruh pengetahuan dan kekuatan/pengaruh dari orang tua. Dan pada fase terakhir (autonomous stage) timbul kesadaran komitmen sukarela terhadap agama²⁰. Nilai pada fase terakhir inilah yang menjadi objek penelitian ini karena nilai yang tumbuh dan diterima atas dasar pilihan dan kesadaran sendiri tentu akan lebih stabil tidak mudah berubah-ubah.

Sistem nilai individual terbentuk melalui pengaruh sosial dan psikologi keluarga. Dimulai masa kecil seseorang dididik melalui sistem nilai orang tua. Selama adolesen nilai itu diuji oleh pengalaman di luar keluarga. Meskipun banyak dikecewakan oleh keyakinan masyarakat dan orang tuanya tetapi dia tetap menerima nilai dari orang tua, sebagian ditolak dan

²⁰*Ibid.*, hlm. 73-74.

sebagian lainnya dimodifikasi. Secara bertahap dia mengembangkan sistem nilai pribadi dan filsafat hidupnya. Dan dengan menggunakan sistem nilai tersebut mereka belajar mengatasi sikap mendua dan menerima dirinya sebagai pribadi. Semenjak tahun 1940, agama telah hilang pengaruhnya dalam pengembangan keputusan etika individual di Amerika Utara, namun penelitian belakangan ada menunjukkan suatu perkembangan perhatian terhadap agama dalam masyarakat umum. Banyak yang menganggap agama tradisi tidak berarti dan tidak mendapat tempat dalam dasar pijak mereka. Dalam kenyataan ini banyak remaja mengambil agama Timur atau bergabung dengan gerakan kharismatik untuk memperoleh pengertian baru bagi kehidupan dan mengisi keagamaan mereka. Melalui pengaruh orangtua, group, agama filsafat dan ide-ide maka susunan nilai muncul pada adolesen dan melayani sebagai pengarah bagi perilaku dewasa berikutnya²¹.

Dari uraian terdahulu jelas bahwa perkembangan nilai pada diri anak bermula dari penerimaan tanpa pertimbangan, kemudian penerimaan dengan pertimbangan

²¹Hershel D Thornburg, *Development in Adolescence*, (Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), Second Edition, hlm. 14-15.

oleh diri pribadinya. Dan pada pase terakhir (autonomous level) nilai telah menjadi bagian dari dirinya. Harris menyatakan bahwa bagian terbesar dari siswa sekolah menengah pertama berada pada pase 'conforming'. Adapun Bandura (1964) menyatakan bahwa pada waktu anak mencapai adolesen mereka meninternalisasikan nilai/perilaku orang tua mereka dalam pengertian luas. Konsekuensinya, kontrol orang tua harus dikurangi selama anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Kebanyakan dari anak mendemonstrasikan kebebasan yang tinggi, bahkan dengan menunjukkan hubungan erat dengan teman. Anak berkeinginan mencari cari dari bantuan orang tua sesuatu yang dibutuhkannya. Disebabkan mempunyai teman yang lebih memiliki nilai dan perilaku yang sama dengan yang dimiliki orang tuanya, keterlibatan terhadap peer group tidak menimbulkan konflik dengan keluarga²².

Pase otonomi dalam mana anak melalui kemampuan pribadinya menentukan menetapkan pilihan nilai yang dipandangnya berharga menjadi titik perhatian studi ini yakni masa adolesen yaitu sekitar usia 13 s/d 18 tahun (konvensional) atau usia 11 s/d 22 tahun (kon-

²²*Ibid.*, hlm. 40-41.

temporer).

Menurut Zakiah Daradjat para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat, namun umumnya mereka mengambil patokan batas masa remaja kurang lebih antara 13 s/d 21 tahun. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi kurang lebih 13 s/d 24 tahun²³.

Menurut Thornburg, norma-norma berkembang tajam pada usia 17 s/d 19 tahun, sedangkan Havighurst memasukkan pencapaian dasar-dasar etik sebagai pembimbing tingkah laku adalah pada masa adolesen²⁴.

Dalam kaitan dengan nilai pada studi ini akan ditelaah nilai yang berkaitan dengan apa yang datang dari Tuhan atau agama (agama Islam) yang hal ini sedikit atau banyak berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang meliputi proses serta iklim keagamaan yang melingkunginya baik yang terencana maupun yang tidak terencana atau tidak disengaja.

Menurut istilah Harris dibedakannya antara pengajaran *direk* dan *indirek*. Pengajaran *direk* berkenaan

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cetakan Pertama, hlm. 67.

²⁴Hershel D Thornburg, *op.cit.*, hlm. 8-9.

dengan makna agama, bahasa yang dipergunakan dalam upacara agama, keyakinan dan aktivitas khusus agama. Pengajaran *indirek* dimaksudkan dengan pengorganisasian pengalaman dengan mana anak-anak memperoleh pengertian yang baik tentang keragaman agama²⁵.

Bisa dianalogkan bahwa pengajaran *direk* itu meliputi pemberian pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama, sedangkan pengajaran *indirek* bertujuan menumbuhkan penghayatan tentang makna agama bagi kehidupan.

Nilai-nilai religius/ilahiah -- imaniah, ubudiah dan muamalah -- tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. Iklim dan proses itu harus menyentuh ranah afeksi dan kognisi tingkat tinggi anak didik.

Sejauhmana tumbuh dan berkembangnya nilai agama dan bagaimana hal itu terjadi menjadi bagian pula dari studi ini. Dalam kaitan dengan studi ini dipakai istilah penumbuhan nilai karena dianggap sesuai dengan teori *Fitrah* dalam ilmu jiwa Islami, artinya bahwa

²⁵Alan Harris, *op.cit.*, hlm. 9.

anak semenjak lahirnya telah membawa potensi atau kecenderungan kepada kebenaran ilahiah/agama. Memang diakui pula bahwa bagaimanapun *fitrah* tersebut bisa menjadi faktual bila didukung oleh proses maupun lingkungan yang mendorong ke arah itu.

Islam mengandung nilai yang bersifat mutlak dan nilai yang mungkin berubah . Dalam proses pembentukan nilai pada dasarnya Islam memberikan kebebasan memilih seperti tergambar dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi, ayat 29:

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhan: maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir, ..." ²⁶.

Makna ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menghargai proses pemilihan untuk menangkap kebenaran demi memperoleh keyakinan yang kuat. Hal itu mungkin saja melibatkan berbagai potensi kemanusiaan seperti penalaran, perasaan, intuisi, imajinasi di samping pengalaman²⁷. Pemilihan akan menghasilkan keputusan yang

²⁶*Al-Quraan dan Terdjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1969), hlm. 448.

²⁷Lihat: Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1985), hlm. 127.

jauh dari keterpaksaan dan menunjukkan kesadaran serta penghayatan yang tinggi. Bagaimanapun juga keterpaksaan akan mendatangkan suatu tekanan psikologis yang menurut ajaran psiko analisa bahwa pada suatu saat akan memuncak dan bisa meledak yang bisa berakibat fatal yakni berupa penolakan terhadap nilai yang telah diterima dengan keterpaksaan itu.

Nilai-nilai dalam Islam ditawarkan secara terbuka dan bisa dicari hikmahnya yang tertinggi melalui proses pemaknaan. Indoktrinasi kurang bermanfaat, namun proses klarifikasi adalah salah satu yang mungkin lebih sesuai. Sehubungan dengan itu studi ini mencoba pula menelaah metode pendidikan/pengajaran yang dilakukan secara formal/berencana terutama yang dipakai oleh guru agama. Di lain pihak pembentukan nilai dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman -- mencakup sosio budaya, ekonomi maupun politik -- terutama yang ada di lingkungan siswa tinggal, maka penelitian ke arah itu menjadi salah satu fokus yang penting pula.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat diajukan beberapa pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai ilahiah --imaniah, ubudiah dan muamalah -- yang tumbuh pada diri siswa yang

telah menginjak masa adolesen,

2. Bagaimana gambaran proses terbentuknya nilai-nilai pada point 1,
3. Bagaimana proses pendidikan pengajaran yang terkait langsung dengan pembentukan nilai-nilai point 1,
4. Bagaimana iklim lembaga pendidikan bila dikaitkan dengan terbentuknya nilai-nilai point 1,
5. Dalam batas tertentu juga akan dilihat bagaimana latar belakang lingkungan keluarga siswa dalam kaitan dengan terbentuknya nilai point 1.

C. Peristilahan

1. Nilai berarti harga sesuatu²⁸. Nilai sebagai kata benda mencakup pengertian konkret dan abstrak. Dalam pengertian abstrak, nilai seringkali dipakai sebagai kesamaan dari harga atau suatu kebaikan²⁹. Nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting bagi

²⁸Paul Edwards (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co.Inc. & The Free Press, London: Collier Macmillan Publishers, 1972), Volume Eight, hlm. 229.

²⁹Dagobart D Runes (Ed.), *Dictionary of Philosophy*, (Taowa New Jersey: Lettlefeeld Adams & Co, 1976), hlm. 330.

keberadaan manusia³⁰, sehingga nilai adalah *creame de la cream* yakni inti intinya kehidupan. Jadi nilai adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya.

"Tingkah laku pilihan seseorang dalam hal melanjutkan studi, jenis pekerjaan, pasangan hidup, ideologi yang dianut dan lain-lain ditentukan oleh konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga oleh orang itu. sesuatu yang dipandang berharga ini kita sebut nilai"³¹.

Jadi nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Dalam studi ini adalah pandangan, keyakinan dan sikap siswa.

2. Nilai ilahiah, ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahiah di sini meliputi nilai imaniah, ubudiah dan muamalah.

³⁰Louis E Raths, Merrill Harmin dan Sidney B Simon, *op.cit.*,, hlm. 8.

³¹St Vembriarto, "Perbedaan Kecenderungan Minat Ditinjau dari Sudut Jenis Kelamin, Jurusan, Latar Belakang Keluarga pada Siswa-Siswa di Kota dan di Desa", dalam *Jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Volume: 16, 1986, hlm. 149.

Nilai imaniah: konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman.

Nilai ubudiah: konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan.

Nilai muamalah konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntunan Tuhan.

Untuk keperluan pelaporan, secara umum dipergunakan sistematika rukun iman bagi nilai ilahiah-imaniah, dipergunakan sistematika rukun Islam bagi nilai ilahiah-ubudiah, dan untuk nilai ilahiah-muamalah dipergunakan sistematika muamalah.

Mengenai rukun iman yang dijadikan sistematika bagi nilai ilahiah-imaniah, dalam aplikasinya masih diadakan modifikasi khususnya mengenai iman kepada Allah sehingga meliputi dua sub bab yaitu yang berkenaan dengan meyakini kebenaran Islam dan yang berkenaan dengan Tuhan dan atribut-Nya. Dalam kenyataan di lapangan selain mengimani kepada Allah juga berkembang keyakinan terhadap Islam sebagai agama atau kebenaran

yang datang dari Allah.

Syahadat yang merupakan salah satu dari rukun Islam ditiadakan dalam sistematika nilai ilahiah-ubudiah. Hal ini disebabkan bagi seseorang yang telah memeluk Islam, baik masuk Islam secara keturunan atau baru memeluk Islam, syahadat tentu sudah dimilikinya. Syahadat merupakan suatu bentuk pengakuan formal bagi seseorang yang baru memeluk agama Islam. Sedangkan bagi seseorang yang telah beragama Islam secara turun temurun, ia merupakan sesuatu yang sudah melekat pada dirinya.

Syahadat merupakan pernyataan secara sadar yang berisi pengakuan kepada Allah dan pengakuan kepada Muhammad sebagai Rasul-Nya. Ini berarti setiap apa yang dilakukan seseorang muslim selalu terkait dan mengacu kepadanya. Dalam penelitian di lapangan pengungkapan nilai syahadat ini cukup sulit, tetapi realitasnya akan muncul pada rukun Islam yang empat lainnya.

Berkenaan dengan sistematika muamalah secara garis besar meliputi muamalah sesama manusia dan muamalah manusia dengan alam.

Adapun akhlak tidak dijadikan pembahasan karena ia merupakan aplikasi dan refleksi dari nilai ilahiah

imaniah, ubudiah dan muamalah dalam kehidupan nyata seorang muslim. Aspek moral atau akhlak seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, kesederhanaan, senang membantu orang lain dan sebagainya, bisa saja muncul pada diri seseorang diluar pengaruh nilai-nilai tersebut di atas, misalnya dipengaruhi oleh falsafah humanis. Akan tetapi bagi seorang yang beragama, moral atau akhlaknya tentu merupakan refleksi dari dimensi keberagamaan yang telah terintegrasi ke dalam kepribadiannya. Keyakinan yang bersumber dari agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu karena merupakan puncak sumber nilai tertinggi dan lebih bersifat absolut.

D. Tujuan dan Manfaat Studi

Tujuan penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai ilahiah -- imaniah, ubudiah dan muamalah -- yang terbentuk pada subyek penelitian
2. Mendeskripsikan proses, iklim yang menyertai terbentuknya nilai yang tersebut pada point 1 baik di sekolah maupun di luar sekolah
3. Dalam batas tertentu (kasus) dicoba ditemukan gambaran menyeluruh untuk menemukan suatu model

pembentukan nilai ilahiah yang mungkin bisa diterapkan bagi kepentingan pendidikan agama.

Kemudian manfaat yang diharapkan adalah:

1. Pengungkapan aspek afektif dari hasil pendidikan agama atau pengungkapan terbentuknya nilai ilahiah di kalangan remaja pelajar/siswa yang selama ini masih jarang dilakukan -- dengan adanya studi ini -- diharapkan akan lebih mendorong ke arah itu. Studi afektif sangat penting untuk memonitoring sejauh mana pendidikan agama telah berhasil. Sebab bagaimanapun hasil pendidikan agama tidak ditentukan oleh kemampuan anak menguasai pelajaran (kognitif) saja. Tumbuh dan terbentuknya nilai ilahiah pada diri siswa itulah yang mampu menjadikan agama bermakna bagi kehidupannya. Ini sekaligus pula menjadikan tercapainya tujuan pendidikan nasional "manusia yang beriman dan bertakwa" yang pada gilirannya akan lahir manusia yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
2. Dengan konstruksi teoritik atas hasil studi kasus ini diharapkan akan ditemukan model pembentukan nilai ilahiah.

Antara agama dan pendidikan memang berkaitan

erat sebagaimana dinyatakan dalam *Encyclopedia of Education Research* sebagai berikut: Agama yang bersumber pada otoritas Tuhan sedangkan pendidikan yang bersumber pada otoritas manusia, atau agama yang bersumber pada wahyu sedang pendidikan yang bersumber dari ilmu pengetahuan mungkin saja berpotensi ke arah konflik. Dalam agama, pendidikan dianggap sebagai pelayan dan agama dipandang sebagai referensi bagi isi dan metode pendidikan agama. Selanjutnya para pendidik agama yang profesional meminjam secara luas proses pendidikan umum (seku-ler) untuk menyalurkan studi empirik dalam upaya mensahkan praktik pendidikan mereka hingga berkembang hubungan erat antara agama dan ilmu tingkah laku (behavioral science). Dalam keterpaduan ini agama meletakkan tujuan dan pendidikan menyiapkan alat untuk mencapai tujuan tersebut³².

Dengan ditemukannya hasil studi empirik melalui studi ini akan mampu memadukan antara tujuan pendidikan agama di satu sisi dengan model pendidikan

³²Harold E Mitzel, (Ed. in Chief), *Encyclopedia of Educational Research*, (New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co. Inc., London: Collier Macmillan Publishers, 1982), Fifth Edition, Volume four, hlm. 1601.

sebagai mediana.

E. Metodologi

1. Pendekatan

"Permasalahan yang dibahas dalam studi ini jelas terkait dengan penelitian agama. Berkenaan dengan penelitian agama, Mattulada mengkategorikan kepada *penelitian ilmu agama* dan *penelitian mengenai hidup keagamaan*. Yang pertama merujuk kepada fenomena dalam masyarakat yakni penekanan pada aspek sosio kulturalnya. Yang kedua berusaha memahami tingkah laku manusia dalam masyarakat yang terselenggara karena keyakinan keagamaan. Agama sebagai kenyataan yang terjadi berbeda dari kenyataan-kenyataan umum"³³.

Penelitian mengenai nilai ilahiah analog dengan kategori ke dua sebagaimana diutarakan oleh Mattulada di atas. Melalui penangkapan fakta-fakta untuk mengungkap latar belakang yang terdalam dari individu yakni sejauh mana nilai tersebut menjadi

³³Mulyanto Sumardi (penyusun), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, Sinar Harapan, 1982), hlm. 52-53.

milik pribadinya. Nilai sebagai suatu yang terdalam atau sebagai suatu sistem kepercayaan terefleksi pada perilaku seseorang dalam arti luas. Demikian sebaliknya seseorang yang di dalam batinnya bersemi nilai-nilai keagamaan akan terefleksi pula dalam dunia nyata kehidupan seseorang sehari-hari. Melalui wawancara bebas mendalam dan pengamatan terhadap subyek yang diteliti akan dapat ditangkap esensi yang menunjukkan bagaimana gambaran nilai ilahiah pada diri subyek.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas maka langkah-langkah penting yang perlu diperhatikan sebagaimana saran Mukti Ali, yaitu:

1. Dengan seksama mengamati fakta-fakta,
2. Menentukan dimana letak kemungkinan-kemungkinan yang paling menonjol artinya mencoba memahami arti fakta-fakta itu,
3. Berdasarkan pemahaman rasional pada tahap 1 dan 2, mencoba melihat dari segi cahaya iman,
4. Menilai dalam cahaya agama pelaksanaan konkret sesuai dengan situasi historis³⁴.

Memperhatikan persoalan yang akan dibahas menyangkut masalah terdalam dari batin manusia yang

³⁴*Ibid.*, hlm. 26.

bertitik tumpu pada ranah afeksi dan pemikiran refleksi atau evaluasi yang sifatnya sukar diukur, maka digunakan *dasar filsafat fenomenologik dengan pendekatan kualitatif*.

Melalui penelitian kualitatif fenomenologik tersebut akan terungkap tidak saja fenomena empirik sensual, tetapi meliputi fenomena yang lain seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transenden di samping yang aposteriorik³⁵.

Penelitian mengenai nilai ilahiah berusaha mengungkap pengakuan dan keyakinan sekaligus menganggap penting dan berharga terhadap yang transenden. Hal seperti itu tidak akan mungkin didekati melalui penelitian kuantitatif positivistik.

Selanjutnya untuk memaknai hasil penelitian ini dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan *paedagogis, psikologis, sosiologis* dan pendekatan *agama*.

Melalui pendekatan *paedagogis*, data akan dicermati dan dimaknai dengan menggunakan teori-teori ilmu

³⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, P.O. Box 83, 1990), hlm. 27.

pendidikan. Pendekatan *psikologis* digunakan untuk mencermati dan memaknai data dengan menggunakan teori-teori psikologi. Begitu pula dengan pendekatan *sosiologis*, teori-teori sosiologi akan dipergunakan untuk mencermati dan memaknai data. Sedangkan pendekatan *agama* dipergunakan untuk menentukan pemaknaan data bila dihadapkan dengan pandangan-pandangan dan ajaran agama.

Perlu ditegaskan bahwa teori-teori tersebut digunakan pada tahap penafsiran, penganalisaan dan memberi makna terhadap data yang diperoleh bukan digunakan sebagai titik tolak penelitian.

2. Metode Pengumpulan data

a. Subyek dan teknik

Sesuai dengan sifat masalah yang sukar diamati dan diukur maka yang ditekankan dalam studi ini bukan frekuensi atau rerata kejadian tetapi mencari *esensi* dari persoalan. Dengan demikian bukan ditekankan pada jumlah subyek yang menjadi responden tetapi tertangkapnya *esensi* pada subyek penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini diarahkan kepada studi kasus.

Dalam hal subyek penelitian, ditetapkan dengan

memodifikasi persyaratan yang diajukan Patton³⁶, yaitu menjadi:

1. Untuk keragaman maksimal ditetapkan siswa madrasah Aliah, SMAN (kemudian menjadi SMUN) dan santri pesantren
2. Untuk kasus ekstrim ditetapkan siswa Aliah dan SMUN yang berasal dari lingkungan kota Banjarmasin sebagai ibu kota Propinsi dan yang berasal dari lingkungan di luar kota Banjarmasin, yakni SMUN I Banjarmasin dan Madrasah Aliah Negeri I Banjarmasin serta SMUN Pelaihari kabupaten Tanah Laut dan Madrasah Aliah Negeri filial Gambut di Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, yang kemudian menjadi Madrasah Aliah Negeri Pelaihari.
3. Untuk kasus tipikal ditetapkan santri yang berasal dari pesantren terbuka dan pesantren tertutup, masing-masing pondok pesantren Darussalam dan pesantren Al-Falah yang keduanya terletak di daerah tingkat II kabupaten Banjar.

Sesuai dengan perkembangan psikologik yang memungkinkan tumbuhnya nilai secara mandiri (autonomous level) maka yang dijadikan subyek

³⁶Lihat:*Ibid.*, hlm. 145.

penelitian ialah siswa Aliyah/SMAN kelas II dan III, sedangkan untuk santri dipilih mereka yang telah berusia sekitar 18 tahun.

Sesuai dengan dasar filosofik dan pendekatannya, maka metode yang dipakai adalah *grounded research* dengan teknik *observasi* dan *wawancara mendalam*. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa peneliti sendiri adalah alat yang penting dalam penelitian serupa ini³⁷.

Interview dilakukan secara bebas dan yang memberikan arah hanyalah masalah penelitian itu sendiri. Pengumpulan informasi dilakukan hingga data menemukan kejenuhan artinya tidak muncul lagi hal-hal baru meskipun jumlah subyek terus diperbanyak. Jelasnya jumlah subyek penelitian tidak ditentukan terlebih dahulu.

b. Uji coba

Sebelum memulai penelitian seseorang seringkali diminta untuk menulis pernyataan mengenai bagaima-

³⁷Robert C Bogdan, dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon Inc., 1982), hlm. 27.

mana mereka akan mengarahkan penelitiannya serta sumbangan apa yang akan diberikan oleh studinya. Hal itu terutama untuk kepentingan pembimbing, juga bagi diri peneliti sendiri untuk membantu memikirkan problema yang bakal dihadapinya. Sebagaimana dapat diperkirakan bahwa penetapan usul penelitian terkadang memiliki kesulitan ketika menggambarkan mengenai apa yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian.

Dalam kaitan masalah tersebut Bogdan dan Biklen menyarankan dua cara. *Pertama*, sebentar turun ke lapangan maka akan memperoleh pandangan yang berharga untuk menelaah tentang rencana dan fokus studi yang akan dilakukan, memperoleh pandangan untuk membuat perkiraan yang terarah. *Kedua*, dengan menelaah literatur yang menunjukkan adanya perhatian dan familiarnya peneliti terhadap masalah yang akan diteliti³⁸.

Untuk memperlancar studi ini kedua saran Bogdan dan Biklen di atas dijalankan . Uji coba dilakukan di SMA Islam Kolombo Yogyakarta yang berlangsung sejak bulan September hingga Nopember

³⁸*Ibid.*, hlm. 70-71.

1990.

Uji coba dimaksudkan untuk menguji kemampuan peneliti sendiri mengingat peneliti adalah sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif. Uji coba juga dimaksudkan untuk merekam kesulitan-kesulitan yang mungkin menghambat penelitian sekaligus pula untuk menemukan pola-pola wawancara yang mungkin bisa diterapkan atau dimodifikasi pada penelitian yang sesungguhnya.

Dalam uji coba, wawancara bebas diorientasikan kepada indikator nilai yang diutarakan oleh Rath, Harmin dan Simon (1978) dengan catatan bahwa indikator nilai tersebut tidak mengikat, serta sambil menyadari bahwa indikator nilai yang diajukan oleh Rath dengan teman-temannya itu muncul atas dasar pemikiran behavioristik. Indikator nilai tersebut ialah:

- 1) Tujuan (goal or purposes)
- 2) Aspirasi
- 3) Sikap
- 4) Perhatian-perhatian (interests)
- 5) Keinginan-keinginan (feelings)
- 6) Keyakinan-keyakinan atau pendirian (beliefs and convictions)

7) Aktivitas-aktivitas

8) Kecemasan, problem dan rintangan³⁹.

c. Pelaksanaan Penelitian

Setelah selesai penelitian uji coba yang hasilnya dilaporkan kepada calon pembimbing, oleh calon pembimbing diterima sebagai proposal untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak fakultas guna mendapatkan pengesahan dan penunjukan pembimbing secara formal.

Tidak berapa lama, penunjukan pembimbing secara formal telah dikeluarkan suratnya oleh pihak fakultas, begitupula surat permohonan izin mengadakan penelitian yang ditujukan kepada Kantor Wilayah Departemen Agama dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang keduanya di propinsi Kalimantan Selatan dengan tembusan Gubernur Kepala Daerah propinsi tingkat I Kalimantan Selatan.

Awal tahun 1991 izin dari kedua instansi tersebut di atas telah didapatkan dan seraya setelah itu langsung diadakan langkah-langkah pendekatan awal dengan kepada lembaga pendidikan

³⁹Louis E Raths, Merrill Harmin dan Sidney B Simon, *op.cit.*,, hlm. 29-31.

persekolahan yang menjadi sasaran penelitian yakni masing-masing pendekatan kepada Kepala SMAN (kemudian menjadi SMUN) Pelayhari dan Banjarmasin, Kepala Aliah Pelayhari dan Banjarmasin, dan kepada pimpinan pondok pesantren Darussalam dan pesantren Al-Falah yang keduanya terletak di daerah kabupaten Banjar.

Setelah rampungnya pendekatan awal dan memperoleh jawaban positif dari pihak pimpinan lembaga persekolahan di atas, maka tidak berapa lama setelah itu langsung disusul dengan pengumpulan data. Memperhatikan jarak tempat tinggal dengan lokasi penelitian, maka didahulukan pengumpulan data di Pelayhari (kabupaten Tanah Laut) sedangkan pengumpulan data di kodia Banjarmasin dan kabupaten Banjar dilaksanakan berselang seling karena jaraknya dapat ditempuh dengan mudah dari tempat tinggal penulis.

Pengumpulan data tahap pertama berlangsung sejak pertengahan tahun 1991 hingga awal tahun 1992.

Setelah itu dicoba disusun draf laporan penelitian dengan sebelumnya dilakukan upaya-upaya dan langkah-langkah berikut:

1. Setiap dilakukan wawancara, sesegeranya dilakukan pencatatan pada lembar catatan lepas.
2. Sekembalinya ke tempat menginap/rumah, catatan lepas itu diketik menjadi catatan observasi/wawancara.
3. Di atas catatan observasi/wawancara diberikan lagi catatan kategorial/teoritik yang disertai dengan catatan metodologik untuk memudahkan langkah yang ditempuh pada pengumpulan data berikutnya.
4. Berdasarkan catatan kategorial/teoritik dimaksud, data dipilah-pilah dan dimasukkan ke dalam lembar/kartu permasalahan dengan memperhatikan pemunculan data tersebut pada lembar observasi/wawancara.
5. Melalui lembar/kartu permasalahan disusun draf laporan awal penelitian.

Berbarengan dengan penyusunan draf laporan awal, dilakukan analisis/diskusi untuk menemukan hipotesis-hipotesis yang perlu dibuktikan pada penelitian tahap kedua. Beberapa data yang masih dibutuhkan juga dikumpulkan pada tahap kedua ini.

Penelitian tahap kedua berlangsung awal tahun 1993. Lima langkah pada tahap pertama tetap

dilakukan, sehingga ditemukan draf laporan kedua.

Sementara itu analisis/diskusi yang lebih mendalam terus dilaksanakan, selanjutnya disusul dengan penelitian tahap ketiga sebagai penyempurnaan penelitian pada tahap-tahap sebelumnya. Penelitian tahap ketiga dilaksanakan di akhir tahun 1993 hingga menjelang final penyusunan laporan.

Kemudian dalam upaya penyempurnaan laporan sebagai bagian final dari penyusunan disertasi, masih dilakukan turun ke lapangan untuk menggali data yang masih dibutuhkan.

F. Sistematika Penulisan

Disertasi ini memuat uraian yang terdiri dari bab I hingga bab VI. Adapun sistematika masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat Latar Belakang, Fokus Masalah, Peristilahan, Tujuan dan Manfaat Studi, Metodologi serta Sistematika Penulisan. Sebelum memasuki uraian bab I, juga diutarakan Abstrak.

Bab II Nilai Ilahiah Imaniah: Teologis Normatif Versus Rasional, yang memuat sub bab Iman kepada Allah dengan rincian Meyakini Kebenaran Islam serta Iman kepada Tuhan dan Ingat Tuhan, sub bab Mengimani Malai-

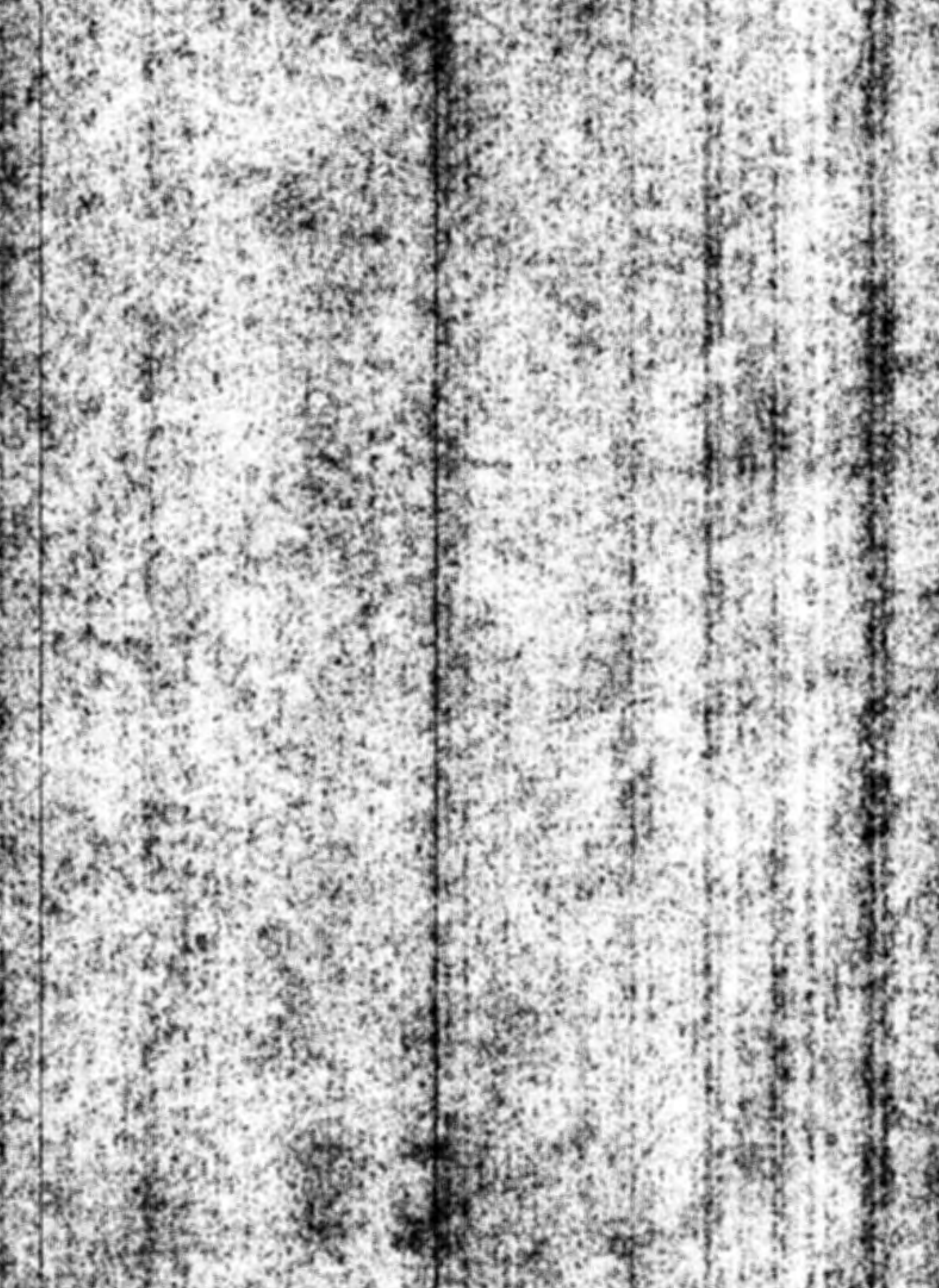
kat, Mengimani Alquran, Iman dan Kecintaan kepada Rasulullah, Iman dan Ingat terhadap Hari Akhirat, Mempercayai Takdir serta Rangkuman.

Bab III Nilai Ilahiah Ubudiah: Antara Pendekatan Diri dan Buah Amal, memuat mengenai Salat, Puasa, Infak dan Sedekah, Pandangan tentang Haji serta Rangkuman.

Bab IV Nilai Ilahiah Muamalah: Problema Psikologis dan Kognisi Keagamaan, memuat sub bab Hubungan Sesama Manusia dengan rincian Teman Akrab dan Berpacaran, Hubungan dengan Orangtua dan Guru, Solidaritas berteman dan Kejujuran, Bergaul dan Berteman dengan Non Muslim, sub bab Muamalah dengan Alam serta Rangkuman.

Bab V Penutup berisi Rangkuman, Kesimpulan dan Pengembangan Teori serta Saran-Saran.

Terakhir bab VI Epilog: Pengembangan Strategi Pendidikan Nilai Ilahiah. Bab yang terakhir ini dimunculkan sebagai refleksi dan tindak lanjut dari temuan penelitian, diuraikan dalam tiga sub bab. Sementara pada sub bab paling akhir diuraikan mengenai patokan umum pendidikan nilai ilahiah sebagai sebuah refleksi bagi langkah-langkah strategis dalam pendidikan nilai ilahiah dimaksud.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab penutup ini akan diutarakan rangkuman, isinya merupakan ikhtisar dari rangkuman-rangkuman yang masing-masing telah diutarakan pada bagian akhir bab II, bab III dan bab IV. Untuk memudahkan mengikutinya, ditampilkan sistematika sesuai dengan pokok pembahasan disertasi ini yakni nilai ilahiah-imaniah, nilai ilahiah ubudiah dan nilai ilahiah muamalah. Selebihnya dalam bab V ini akan diutarakan pula kesimpulan dan pengembangan teori serta saran-saran.

A. RANGKUMAN

1. Nilai Ilahiah-Imaniah

Nilai ilahiah-imaniah telah tumbuh dan berkembang di kalangan subyek penelitian ini yakni baik di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN), Madrasah Aliah Negeri (MAN) maupun di kalangan santri.

Siswa maupun santri meyakini kebenaran agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Mereka yang berasal dari suku Banjar memeluk Islam secara turun temurun, sedangkan sebagian siswa yang bukan dari

suku Banjar memeluk Islam semenjak kedua orang tuanya saja.

Berkaitan dengan keyakinan terhadap kebenaran Islam, mereka selalu menjaga agar jangan sampai ada hal-hal yang merusak akidah.

Selain mengakui kebenaran Islam sebagai agama yang dipeluk, siswa SMUN dan sebagian kecil siswa Aliah I Banjarmasin juga meyakini adanya nilai kebenaran pada agama lain. Sebaliknya bagi siswa Aliah Pelaihari dan sebagian besar Aliah I Banjarmasin mengakui adanya kebenaran lain di luar agama Islam dianggap salah.

Corak keyakinan tersebut memiliki hubungan dengan latar belakang pendidikan keluarga siswa, yakni keluarga siswa SMUN umumnya berlatar belakang pendidikan umum, sedangkan sebagian besar keluarga siswa Aliah berlatar belakang pendidikan agama, sebagian lainnya berlatar belakang campuran (agama dan umum).

Berkenaan dengan keimanan terhadap Tuhan terdapat beberapa kemiripan pada sebagian besar subyek penelitian, khususnya berkenaan dengan pemberian atribut Tuhan dan intensitas ingat kepada Tuhan.

Di kalangan siswa SMUN dan Aliah memberi atribut kepada Tuhan sebagai penentu segala sesuatu, sedangkan

bagi santri selain Tuhan sebagai penentu segala sesuatu juga sebagai Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Keyakinan santri tersebut melahirkan perasaan adanya jarak yang jauh dengan Tuhan dan memerlukan media untuk mencapainya, yakni melalui *tawassul*.

Intensitas ingat kepada Tuhan baik pada siswa maupun santri tidak terdapat banyak perbedaan, dalam hal ini lebih bersifat situasional. Corak pendidikan agama yang diterima subyek tidak berpengaruh kuat terhadap intensitas ingat kepada Tuhan, namun cukup berpengaruh terhadap corak keimanan.

Berkaitan dengan malaikat, siswa maupun santri menghayatinya lebih sebagai pengawas bukan sebagai makhluk spiritual yang selalu bersama-sama atau menemani orang-orang yang saleh/suci, yang selalu memohonkan turunnya rahmat dari Tuhan. Malaikat tidak dihayati sebagai contoh tertinggi dari kesucian dan kebaikan. Intensitas ingat kepada malaikat baik di kalangan siswa maupun santri sangat lemah. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran agama yang menginternalisasikan tentang malaikat lebih bersifat kongkret belum menjangkau substansi nilai imaniah. Malaikat hanya dikenalkan dengan atribut-atribut kognitif verbal seperti nama, jumlah dan tugas. Salah satu

fungsi yang dipopulerkan adalah sebagai pengawas atau kontrol bagi tindak-tanduk manusia sehari-hari. Hal yang terakhir inipun seringkali digantikan oleh ingat langsung kepada Tuhan yang Maha Tahu dan berfungsi kontrol pula.

Adapun mengenai Kitabullah Alquran, baik siswa maupun santri mengimani akan kebenarannya. Alquran di satu sisi selain diyakini sebagai wahyu Allah yang membacanya merupakan kebajikan dan mendapat pahala, juga sebagai *amalan bacaan* yang dapat mendatangkan manfaat praktis bagi yang mengamalkannya. Materi Alquran yang populer dijadikan *amalan bacaan* adalah surah *Yaasin*, *Tabarak*, *Fatihah Ampat* dan *Ayat Kursy*.

Sedangkan keyakinan terhadap fungsi Alquran sebagai *hudan* dan *furqan* belumlah begitu nampak. Hal ini diduga karena Alquran lebih diperlakukan sebagai sesuatu yang memiliki manfaat praktis, daripada sebagai petunjuk jalan bagi kehidupan.

Berkenaan dengan Rasul, baik siswa maupun santri bukan saja mempercayai kebenaran Rasul -- khususnya Muhammad -- sebagai utusan Allah, tetapi tertuang dalam sikap mencintai Rasulullah Muhammad saw. Mengimani Rasul dilatarbelakangi beberapa alasan, pertama: alasan *historik* seperti munculnya keimanan setelah

memperhatikan kenyataan perilaku Muhammad yang selalu menampilkan perilaku yang baik semenjak masa kecil hingga dewasa, juga memperhatikan konsistensi sikap beliau antara yang diajarkan dan pengamalannya. Alasan seperti ini berkembang di kalangan siswa SMUN dan Aliah. Kedua: alasan *logik* yakni penerimaan kebenaran Muhammad sebagai Rasul Allah setelah melalui analisis logik dengan memperhatikan ajaran beliau yang tidak kaku dan selalu sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Alasan serupa ini muncul dan berkembang di kalangan siswa SMU, Aliah juga sebagian santri. Ketiga: alasan *dogmatik* yakni mempercayai kebenaran Rasul atas dasar keterangan dari Alquran sebagai sumber ajaran Islam. Yang terakhir ini hanya muncul pada siswa tertentu saja.

Alasan *historik* dan alasan *logik* sangat wajar berkembang di kalangan remaja sesuai dengan perkembangan pemikiran keagamaan mereka. Bagi remaja terpelajar tidak mudah menerima suatu ajaran tanpa pertimbangan rasional.

Beriman terhadap Rasul tersimpul dalam sikap mencintai beliau yang terrefleksi dalam berbagai bentuk. Mengamalkan ajarannya sebagai salah satu bentuk yang berkembang di kalangan siswa SMUN dan Aliah, akan

tetapi di kalangan siswa Aliah berkembang pula dalam bentuk memuji Nabi dengan membaca *maulid habsyi*, lebih-lebih lagi di kalangan santri. Bagi santri membaca *maulid habsyi* diyakini sebagai membaca salawat. Pandangan santri tersebut karena pengaruh berpikir normatif yang merupakan warisan dari tradisi berpikir pesantren pada umumnya.

Dalam kaitan dengan hari akhirat, siswa maupun santri meyakini bahwa peristiwa itu akan terjadi. Dalam konteks ini tampak ada upaya rasionalisasi terutama di kalangan siswa, sedangkan santri lebih menonjol keyakinan atas dasar keterangan dari Alquran dan hadis. Sejumlah peristiwa yang bakal terjadi setelah kiamat diyakini sebagai kesukaran-kesukaran yang harus dihadapi oleh setiap orang. Walaupun demikian intensitas ingat kepada hari kiamat tersebut muncul hanya pada saat-saat tertentu saja.

Terakhir berkenaan dengan takdir, umumnya berkembang keyakinan terhadap adanya ketentuan Tuhan serta kewajiban berusaha tetapi hasil akhirnya Tuhan juga yang menentukan. Khusus di sebagian kecil siswa SMUN dan Aliah berkembang keyakinan bahwa usaha manusia bisa membuahkan hasil, namun masih tampak sikap men-dua. Di satu sisi mengimani adanya ketentuan Tuhan

terhadap nasib manusia, tetapi pada sisi lain ada kecenderungan meyakini terhadap kemampuan manusia menentukan nasibnya sendiri.

Di kalangan santri corak keyakinan terhadap kemampuan manusia menentukan nasibnya sendiri belum muncul, dan bagi mereka berusaha atau bekerja diyakini tidak memberikan hasil, dan disikapi hanya sebagai penunaian kewajiban, disertai kepasrahan bahwa hasil akhir dari usaha atau kerja itu ditentukan oleh Tuhan semata. Keyakinan seperti ini lebih bercorak *jabariah* atau *fatalis*. Sedangkan corak keyakinan di kalangan siswa SMUN dan Aliah lebih bercorak ambivalensi atau lebih dekat kepada paham *Asy'ariyah*.

2. Nilai Ilahiah-Ubudiah.

Nilai ilahiah-ubudiah yang merupakan bagian penting dalam kerangka keberagamaan, secara umum telah mendapatkan kedudukan di dalam pribadi siswa maupun santri sejak dari salat hingga berbagai ibadah lainnya.

Di kalangan santri ibadah salat terlihat lebih dijunjung tinggi dan diamalkan secara lebih disiplin, dibandingkan di kalangan siswa baik siswa SMUN maupun siswa Aliah.

Kalaupun kalangan siswa kurang disiplin menjalan-

kan salat namun salat masih mendapatkan perhatian mereka. Hal itu karena pengaruh masyarakat di daerah ini yang menghargai salat. Berdirinya musala atau mesjid di kompleks pendidikan atau adanya mesjid dan langgar yang berdekatan dengan kompleks pendidikan memungkinkan bagi penumbuhan suasana keagamaan, sebab dengan sarana yang ada itu memudahkan untuk kegiatan praktik maupun untuk salat berjamaah khususnya salat zuhur. Perbedaan kedisiplinan dalam menjalankan salat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda. Karakteristik pesantren yang kesehariannya diwarnai dengan suasana ibadah yang telah mentradisi, berbeda dengan para siswa yang hidup di luar pesantren.

Ketidak disiplinannya menjalankan salat di kalangan siswa disebabkan oleh kelalaian pribadi seperti malas bangun tidur, sedangkan apabila santri tertinggal salat itu disebabkan oleh alasan yang lebih mendasar seperti saat musafir kendaraan yang ditumpangi tidak berhenti, atau pakaian terasa kotor. Perbedaan perilaku terhadap salat tersebut menunjukkan bahwa nilai salat bagi santri jauh lebih tinggi dibanding nilai salat bagi siswa.

Lalai melaksanakan salat apapun alasannya, siswa ataupun santri selalu berusaha untuk mengadanya. Hal

itu mereka lakukan untuk menghapus perasaan kurang enak terhadap kelalaian menunaikan salat wajib.

Penghargaan terhadap nilai salat terlihat pula dalam pengamalan ibadah salat sunat. Di kalangan siswa SMUN ada dua macam salat sunat yang sering dilakukan yakni *rawatib* dan *tahajud*, di kalangan siswa Aliah selain dua macam salat sunat di atas juga dilakukan salat *duha*, *taubat* dan *hajat*. Sedangkan di kalangan santri lebih banyak lagi misalnya di tambah dengan dengan salat sunat *mutlak*, *witir* dan *hadiah*.

Pada umumnya motivasi siswa ataupun santri dalam melaksanakan salat sunat adalah untuk mendapatkan *fadilah amal* dari mengerjakannya seperti salat *duha* untuk kemurahan rezeki.

Khusus mengenai salat *tarawih*, perbedaan pola pelaksanaannya yang berkembang di masyarakat dianggap tidak perinsip baik oleh siswa maupun santri, sehingga mereka merasa mudah untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan memilih yang lebih praktis. Siswa SMUN lebih senang mengerjakan salat *tarawih* sebelas rakaat karena lebih praktis, siswa Aliah lebih menyesuaikan kepada lingkungan sekitar tempat tinggal, sedangkan santri pada umumnya mengerjakan duapuluh tiga rakaat.

Mengenai ibadah puasa baik siswa maupun santri

selalu melaksanakannya, bahkan sebagian dari mereka juga melaksanakan ibadah puasa sunat. Jenis puasa sunat di kalangan siswa SMUN dan Aliah adalah puasa sunat *Senin-Kamis*, *nisfu Sa'ban* dan *enam Syawal* sedang di kalangan santri lebih banyak lagi yakni puasa sunat *Senin-Kamis*, *nisfu Sya'ban*, *enam Syawal*, *satu dan sepuluh Muharram*, *awal Rajab*, *tarwiyah* dan puasa sunat *arafah*.

Puasa, khususnya puasa sunat dihayati mengandung nilai ibadah, nilai kontrol, kesehatan dan nilai spiritual.

Dalam hal pendermaan harta, para siswa maupun santri mengaku pernah mendermakan, terutama memberi sedekah kepada peminta-minta. Dalam hal ini terdapat perbedaan sikap antara siswa Aliah dan santri dengan siswa SMUN. Siswa Aliah dan santri tidak membedakan siapa dan bagaimana kondisi peminta, sedangkan siswa SMUN terbagi kepada dua kategori. Ada yang tanpa membedakan kondisi peminta-minta, namun ada pula yang mempertimbangkan kondisi peminta-minta. Kelompok pertama lebih dipengaruhi oleh cara pikir teologis-normatif, sedangkan kelompok kedua menggambarkan pola pikir proporsional.

Mengenai ibadah haji sebagai rukun Islam yang

kelima, siswa maupun santri pada umumnya belum mengalami. Kalaupun demikian mereka memiliki pandangan terhadap ibadah tersebut. Sebagian siswa maupun santri berpandangan bahwa ibadah haji merupakan ibadah final yang berfungsi sebagai penyempurna ibadah-ibadah lainnya karena ia menduduki rukun Islam yang kelima, sedangkan sebagian lainnya berpandangan formalitas, bahwa melaksanakan ibadah haji hanyalah merupakan penunaian kewajiban.

Dalam aspek nilai ubudiah, hubungan spiritual seorang hamba dengan khaliknya tidak terbatas pada aspek formal saja seperti salat dan puasa, akan tetapi juga dalam bentuk lain seperti zikir dan doa. Oleh karena itu para siswa maupun santri senantiasa berdoa terutama setelah selesai melaksanakan salat. Disamping itu mereka juga membaca *tasbih*, *salawat*, *istigfar*, *tahlil* dan membaca *maulid habsyi*. Walaupun demikian terdapat perbedaan dalam hal macam amalan bacaan yang diamalkan oleh masing-masing siswa di berbagai sekolah maupun santri. Ada kekecualian, amalan-amalan tersebut tidak muncul pada kalangan siswa SMUN Pelaihari.

Corak ragam pengamalan bacaan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tradisi. Amalan-amalan

tersebut disosialisasikan secara terus menerus terutama di lingkungan pesantren.

3. Nilai Ilahiah-Muamalah

Berkenaan dengan nilai ilahiah-muamalah dalam penelitian ini membahas hubungan sesama manusia yang meliputi teman akrab dan pacaran; hubungan dengan orang tua, sanak keluarga dan guru; solidaritas berteman dan kejujuran; bergaul dan berteman dengan non muslim; dan membahas muamalah dengan alam.

Hubungan sesama manusia terutama sesama muslim di kalangan siswa maupun santri berlangsung dalam suasana penuh keakraban bahkan ada yang meningkat menjadi hubungan kekeluargaan.

Umumnya hubungan berteman terbatas dengan teman-teman satu sekolah atau satu pesantren dan tidak membedakan dari segi jenis kelamin. Khusus siswa SMUN dan Aliah Pelaihari pergaulan diantara mereka lebih terbuka, diantara mereka mempunyai teman di luar sekolahnya.

Selain hubungan pertemanan biasa, sebagian siswa atau santri juga sudah mengenal hubungan pacaran, sebagian lainnya bersikap tidak mau berpacaran. Untuk yang terakhir ini mereka beralasan karena merasa minder, takut mengganggu sekolah, takut menyakiti hati

orang lain, masih terlalu muda, belum memiliki pekerjaan dan tidak mampu mempertanggungjawabkan calon isteri, karena memiliki status sosial yang dirasa kurang pantas bila berpacaran, karena dilarang orang tua dan merasa berdosa bila berpacaran. Semua alasan tersebut dapat dikategorikan kepada alasan *psikologis*, *sosiologis* dan alasan *agamis*.

Bagi yang berpacaran, secara umum perilakunya masih dalam batas-batas kewajaran, namun sebagian kecil sudah melampaui batas-batas nilai muamalah seperti berpegangan dan ciuman.

Walaupun hanya sebagian kecil siswa atau santri yang memikirkan perkawinan, namun umumnya siswa atau santri telah memiliki konsep tentang calon isteri yang ideal. Di kalangan siswa SMUN, isteri yang ideal adalah berbudi pekerti yang baik, di kalangan siswa Aliah dan santri lebih menekankan aspek keagamaan, bahkan kalangan santri secara eksplisit merujuk kepada hadis Rasulullah tentang kriteria wanita yang ideal untuk dijadikan isteri. Baik siswa ataupun santri lebih menekankan aspek non fisik dan non materi.

Hubungan dengan orang-tua di kalangan siswa dan santri berjalan cukup harmonis. Keharmonisan hubungan tersebut disimbolkan dengan bersalaman dan mencium

tangan kedua orang tua. Siswa SMUN dan Aliah lebih banyak bersalaman saja, tidak seperti santri yang bersalaman sambil mencium tangan.

Begitu pula hubungan dengan guru berlangsung dengan baik. Sebagian santri maupun siswa mengunjungi guru khususnya di saat hari raya. Bersalaman sambil mencium tangan juga diberlakukan terhadap guru, khususnya bagi kalangan santri.

Hubungan pertemanan diantara siswa dan santri ditandai dengan saling bantu membantu dalam mengatasi persoalan studi maupun keuangan. Khususnya di kalangan santri bantu membantu keuangan sering terjadi dan telah terbiasa, karena mereka banyak yang berasal dari tempat tinggal yang jauh dan seringkali kiriman uang dari orang-tua terlambat.

Saling membantu diantara siswa dan santri tidak saja berkenaan dengan mengatasi kesulitan belajar dan keuangan, tetapi juga dalam hal menjawab soal-soal ulangan atau ujian. Fenomena ini tumbuh sebagai suatu bentuk solidaritas kelompok yang sangat mempengaruhi masing-masing individu didalamnya, dan akhirnya melahirkan budaya kelompok. Mereka merasakan perilaku tersebut bertentangan dengan tata tertib sekolah bahkan merasa berdosa, namun rupanya norma solidaritas kelompok lebih dominan.

Selain bergaul sesama muslim, hubungan berteman dengan non muslim selalu terjadi khususnya siswa yang belajar di sekolah umum.

Pada dasarnya siswa SMUN maupun Aliah menganggap hubungan dengan non muslim adalah sesuatu yang wajar dan dibenarkan oleh agama selama tidak merusak akidah. Hubungan merekapun berjalan baik misalnya saling mngunjungi pada saat natal dan lebaran.

Berkenaan dengan berkunjung di saat natal, ada yang mengucapkan selamat natal dan sebagian tidak mengucapkan selamat natal karena menurut keyakinan mereka mengucapkan selamat natal itu tidak dibenarkan oleh agama. Siswa SMUN Pelaihari misalnya saling berkunjung di saat natal dan hari raya. Berbeda dengan siswa Aliah Pelaihari yang umumnya tidak membenarkan berkunjung ke tempat non muslim yang sedang merayakan natal apalagi mengucapkan selamat natal.

Perbedaan sikap mengenai berkunjung ke tempat teman yang non muslim dan mengucapkan selamat natal karena adanya perbedaan persepsi mengenai masalah ini. Hal itu dilatarbelakangi oleh longggarnya ketentuan masalah muamalah atau hubungan sosial dalam Islam, dan penafsiranpun sangat mungkin terjadi untuk memenuhi tuntutan situasi maupun kondisi tertentu. Juga dipe-

ngaruhi oleh kognisi keagamaan yang diperoleh dari sumber atau rujukan yang berbeda-beda pula.

Hubungan berteman dengan non muslim bukan hubungan sepihak tetapi terjadi saling hubungan kedua belah pihak, dan umumnya terbuka atas kedatangan teman-teman non muslim yang berkunjung ke rumah mereka.

Mengenai muamalah dengan alam baik siswa maupun santri telah menghayatinya, namun ditemukan pula sebagian santri yang kurang memahami. Konsep hubungan antara manusia dengan alam yang berkembang di kalangan siswa atau santri adalah berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan agar tidak rusak dan mengganggu kehidupan manusia serta pemanfaatan alam dengan wajar sehingga tidak berakibat rusaknya lingkungan.

Memelihara lingkungan dalam konteks ini meliputi sayang kepada binatang, memanfaatkan pohon dengan sewajarnya, menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah dengan sembarangan. Membuang sampah secara sembarangan dihayati akan mendatangkan dosa dan mendatangkan bibit penyakit.

Penghayatan membuang sampah itu adalah berdosa muncul secara umum di kalangan siswa, bahkan kalangan siswa SMUN I Banjarmasin merujuk kepada hadis Nabi yang menyatakan "*kebersihan itu sebagian dari iman*".

Santri sukar menerima bahwa membuang sampah itu berdosa karena menganggap tidak ada ketentuan yang tegas dan eksplisit dari Nabi mengenai hal tersebut. Kelompok santri beranggapan bahwa mereka terhindar dari penyakit bukan karena memelihara kebersihan tetapi karena adanya orang-orang yang berpengetahuan/ulama, sehingga rahmat Tuhan dicurahkan.

Pola pikir normatif-formal dan pendekatan teologis yang muncul di kalangan santri itu, diduga ada kaitan dengan kukurangan informasi tentang masalah-masalah umum. Hal itu disebabkan antara lain karena kurangnya buku-buku yang terkait. Khusus untuk kalangan santri Al-Falah karena kehidupan yang tertutup di pondok, mereka dilarang keluar kecuali untuk salat Jumat, juga ada larangan menonton TV dan mendengarkan radio.

Muamalah dengan alam dihayati sebagai sesuatu yang mutlak, hal ini merupakan nilai yang berkembang di kalangan siswa ataupun santri. Artinya manusia tidak mungkin melepaskan diri dengan alam, namun perlakuan terhadap alam berbeda-beda.

Sebagian siswa atau santri mempersepsikan alam seperti pohon, laut dan lainnya sebagai realitas pisik semata, akan tetapi yang sebagian lagi meyakini adanya

hubungan dengan yang gaib seperti jin dan orang halus. Hal yang terakhir sesuai dengan kenyataan yang masih hidup pada sebagian masyarakat seperti meletakkan sesajen untuk maksud tertentu dan tidak berani menebang pohon tertentu karena dianggap ada penunggunya.

Bagi sebagian santri perilaku seperti diatas dipandang syirik. Walaupun sebagian santri mempercayai ada jin penunggu pohon besar misalnya, akan tetapi hal itu dapat ditolak dengan membacakan sejumlah bacaan tertentu.

Dari berbagai corak nilai ilahiah yang berkembang di kalangan siswa Aliah, SMUN maupun santri dapat dilihat pada kategorisasi sebagai berikut.

Matrik Nilai Ilahiah pada Santri,
Siswa Aliah dan SMUN

Jenis Nilai	Santri	Siswa Aliah	Siswa SMUN
A	B	C	D
1. Kebenaran Islam	Meyakini	Meyakini	Meyakini
a. Menjaga agar tidak rusak akidah	Sangat hati-hati	Sangat hati-hati	Sangat-hati-hati

A	B	C	D
b. Pandangan terhadap agama lain	Subyektif	Subyektif (sebagian objektif)	Objektif
2. Iman kepada Allah	Meyakini	Meyakini	Meyakini
a. Atribut Tuhan	Penentu segala sesuatu dan Maha Mulia/Maha Tinggi	Penentu segala sesuatu	Penentu segala sesuatu
b. Hubungan dengan Tuhan	Berjarak perlu tawassul	Dekat, tidak perlu tawassul	Dekat, tidak perlu tawassul
3. Iman kepada Malaikat	Meyakini	Meyakini	Meyakini
a. Atribut Malaikat	Formal, verbal (pengawas)	Formal, verbal (pengawas)	Formal, verbal (pengawas)
4. Iman kepada Alquran	Meyakini	Meyakini	Meyakini
a. Manfaat Alquran	Membaca berpahala	Membaca berpahala	Membaca berpahala
b. Kedudukan Alquran	Amalan bacaan, memperoleh manfaat praktis	Amalan bacaan, memperoleh manfaat praktis	Amalan bacaan, memperoleh manfaat praktis

A	B	C	D
c. Surah/ayat yang diamalkan	Tertentu dan beragam	Tertentu/terbatas	Tertentu/terbatas
5. Iman dan Mencintai Rasul	Meyakini	Meyakini	Meyakini
a. Alasan Mengimani	Logis	Historis, logis	Historis, logis (siswa tertentu dogmatis)
b. Mencintai Nabi	Mengikuti jejak Nabi, memujinya	Mengikuti jejak Nabi	Mengikuti jejak Nabi
c. Memuji Nabi dengan memca maulid Habsyi	Penting, ibadah, berpahala, sama dengan membaca salawat, Nabi terasa hadir	Tidak penting (sebagian penting), tradisi, seni Islam	Tidak penting, tradisi, seni Islam
d. Membaca salawat	Ya	Ya	Ya
e. Bentuk pujian lain	Membaca Dalailulkhairat	Tidak ada	Tidak ada
6. Iman terhadap Akhirat	Meyakini	Meyakini	Meyakini

A	B	C	D
a. Gambaran tentang Akhirat	Kesukaran, perlu bekal	Kesukaran, perlu bekal	Kesukaran, perlu bekal
7. Mempercayai Takdir	Meyakini	Meyakini	Meyakini
a. Nasib dan perubahan	Tidak meyakini usaha mendapatkan hasil, karena berarti ada qudrat di samping qudrat Allah	Sikap mendua antara ditentukan dan usaha	Sikap mendua antara ditentukan dan usaha
b. Kecenderungan faham	Jabariah	Asy'ariah	Asy'ariah
8. Ibadah Salat	Penghargaan lebih tinggi, disiplin tinggi, menolerir alasan yang mendasar diluar pribadi	Penghargaan tinggi, disiplin kurang, menolerir kelalaian pribadi	Penghargaan tinggi, disiplin kurang, menolerir kelalaian pribadi
a. Tertinggal salat	Dikada	Dikada	Dikada
b. Salat sunat	Lebih dari 5 macam	5 macam	2 macam
c. Manfaat salat sunat	Fadilah amal (Duha untuk murah rezeki)	Fadilah amal (Duha untuk murah rezeki)	Fadilah amal (Duha untuk murah rezeki)

A	B	C	D
d. Amalan baca-an pengiring salat	Do'a dan a-malan lain	Do'a dan a-malan lain	Do'a dan a-malan lain
	yang beragam	yang terba-tas	yang terba-tas
e. Perbedaan pola salat tarwih	Tidak prin-sip, umumnya 23 rakaat	Tidak prin-sip, menye-suaikan de-ngan ling-kungan	Tidak prin-sip, lebih banyak 11 rakaat
9. Ibadah Puasa	Disiplin	Disiplin	Disiplin
a. Jenis puasa sunat	Banyak macam	3 macam	3 macam
b. Manfaat puasa sunat	Nilai iba-dah, kon-trol, kese-hatan dan spiritual	Nilai iba-dah, kon-trol, kese-hatan dan spiritual	Nilai Iba-dah, kon-trol, kese-hatan dan spiritual
10. Mendermakan Harta	Pernah	Pernah	Pernah
a. Sikap dalam berderma	Tidak membe-dakan kondi-si peminta (teologis normatif)	Tidak membe-dakan kondi-si peminta (teologis normatif)	Sebagian membedakan kondisi pe-minta, seba-gian tidak (proporsio-nal)
11. Pandangan ten-tang Haji	Sebagian be-sar memen-tingkan sub-	Sebagian be-sar memen-tingkan sub-	Sebagian be-sar memen-tingkan sub-

A	B	C	D
<p>12. Pergaulan sesama muslim</p> <p>a. Sikap berteman</p> <p>b. Berpacaran</p> <p>c. Perilaku yang berpacaran</p> <p>d. Kriteria pasangan hidup</p>	<p>stansi</p> <p>Akrab, kekeluargaan, saling membantu</p> <p>Terbatas satu pesantren</p> <p>Sebagian kecil ya, sebagian besar tidak dengan alasan agama dan psikologis</p> <p>Pegangan dan ciuman biasa</p> <p>Aspek keagamaan</p>	<p>stansi</p> <p>Akrab, kekeluargaan, saling membantu</p> <p>Terbatas satu sekolah (Aliah Pelaihari terbuka)</p> <p>Sebagian ya sebagian tidak dengan alasan agama dan psikologis</p> <p>Pegangan dan ciuman biasa</p> <p>Aspek keagamaan</p>	<p>stansi</p> <p>Akrab, kekeluargaan, saling membantu</p> <p>Terbatas satu sekolah (SMUN Pelaihari terbuka)</p> <p>Sebagian ya sebagian tidak dengan alasan agama dan psikologis</p> <p>Pegangan dan ciuman biasa</p> <p>Aspek Budi pekerti</p>
<p>13. Hubungan dengan Orangtua</p> <p>a. Tradisi penghormatan</p>	<p>Menghormati</p> <p>Salaman dan cium tangan</p>	<p>Menghormati</p> <p>Salaman dan cium tangan</p>	<p>Menghormati</p> <p>Salaman dan cium tangan</p>
<p>14. Tradisi Penghormatan kepada Guru</p>	<p>Salaman dan</p>	<p>Salaman, ci-</p>	<p>Salaman, ci-</p>

A	B	C	D
	cium tangan	um tangan sangat kurang	um tangan sangat kurang
15. Kerjasama dalam Menjawab Soal Ujian	Pernah (dorongan solidaritas kelompok)	Pernah (dorongan solidaritas kelompok)	Pernah (dorongan solidaritas kelompok)
16. Hubungan dengan non muslim	Wajar, tidak melakukan kunjungan natal	Wajar, sebagian kecil saling mengunjungi saat natal dan lebaran	Wajar, sebagian saling mengunjungi saat natal dan lebaran
a. Mengucapkan selamat natal	Umumnya tidak membenarkan	Sebagian besar tidak membenarkan, sebagian kecil membenarkan	Sebagian tidak membenarkan, sebagian membenarkan
17. Hubungan manusia dengan alam	Mutlak	Mutlak	Mutlak
a. Pandangan terhadap realitas alam (seperti pohon, laut)	Sebagian memandang sebagai realitas fisik, sebagian ada hubungan dengan yang gaib	Sebagian memandang sebagai realitas fisik, sebagian ada hubungan dengan yang gaib	Sebagian memandang sebagai realitas fisik, sebagian ada hubungan dengan yang gaib

A	B	C	D
b. Sasajen untuk yang gaib	Syirik	Syirik	Syirik
c. Mengotori lingkungan seperti membuang sampah sembarangan	Tidak berani secara tegas menyatakan berdosa (berpikir formal, karena tidak ada yang tegas dari Nabi)	Berdosa (berpikir substantif), kotoran membawa penyakit	Berdosa (berpikir substantif), kotoran membawa penyakit

B. KESIMPULAN DAN PENGEMBANGAN TEORI

Nilai ilahiah-imaniah, ubudiah dan muamalah telah tumbuh dan berkembang di kalangan subyek penelitian ini sejalan dengan pengaruh keluarga, lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan serta lingkungannya.

Secara garis besar nilai ilahiah-imaniah yang hidup dan berkembang di kalangan siswa atau santri ialah meyakini terhadap kebenaran Islam, mengimani adanya Tuhan, malaikat, mengimani Rasul dan mencintainya, mengimani Alquran sebagai Kitabullah, hari

akhirat atau hari kiamat serta percaya terhadap adanya ketentuan Allah atau takdir. Begitupula nilai ilahiah-ubudiah seperti penghargaan terhadap salat, menjunjung tinggi salat wajib lebih-lebih lagi di kalangan santri. Menjunjung kewajiban puasa serta ibadah-ibadah lainnya di bulan Ramadan, pendermaan harta dan pandangan yang positif terhadap haji. Selebihnya menjunjung tinggi hubungan sesama muslim dan non muslim, hubungan dengan kedua orangtua yang disimbolkan dengan bersalaman dan mencium tangan, hubungan dengan guru dan sanak keluarga lainnya. Menghayati muamalah dengan alam sebagai sesuatu yang mutlak dengan mengaplikasikan konsep pemeliharaan alam dan lingkungannya.

Dari matrik mengenai gambaran nilai ilahiah -- imaniah, ubudiah dan muamalah -- yang berkembang di kalangan siswa santri, siswa SMUN dan Aliah, terdapat kesamaan-kesamaan terutama menyangkut nilai-nilai pokok, namun terdapat pula corak rincian nilai yang menunjukkan perbedaan-perbedaan.

Corak rincian nilai ilahiah-imaniah, rincian nilai ilahiah-ubudiah serta rincian nilai ilahiah-muamalah tersebut, keseluruhannya menggambarkan perbedaan sikap, pandangan maupun keyakinan siswa dan

santri. Hal itu dipengaruhi oleh adanya perbedaan persepsi dan kognisi keagamaan yang dibentuk oleh lembaga pendidikan, lingkungan dan tradisi dimana siswa atau santri belajar.

Pada kondisi psikologis yang sama (remaja) dan pada kondisi sosiologis yang hampir sama (keluarga masyarakat Banjar), proses pendidikan pengajaran dan tradisi lembaga pendidikan menentukan corak nilai yang ingin ditumbuh kembangkan pada diri subyek didik.

Nilai ilahiah-imaniah berkembang dari teosentris subyektif ke arah keimanan objektif dan rasional (matrik nomor: 1.b; 2.b; 5.c), dari fatalis ke arah yang lebih maju (nomor: 7.b) sejalan dengan berkembangnya kognisi keagamaan dengan diterapkannya pendekatan rasional. Begitupula nilai ilahiah ubudiah dan muamalah berkembang dari teologis-normatif ke proporsional (nomor: 10.a) dari formal ke substansial (nomor: 17.c).

Perkembangan nilai ilahiah-ubudiah dalam hal ini ibadah khusus sangat dominan dipengaruhi oleh tradisi yang berkembang di lembaga pendidikan tertentu (nomor: 8.b, d, e dan 9.a).

Memperhatikan perbedaan corak rincian nilai tersebut, terlihat kecenderungan bahwa SMUN dan Aliah

telah berperan dalam mengembangkan pendekatan rasional sehingga mampu memberikan koreksi dan pengembangan terhadap nilai ilahiah, sedangkan pesantren lebih berperan sebagai lembaga pelestari nilai yakni menumbuhkan nilai sesuai dengan tradisi yang hidup di masyarakat sejalan dengan tradisi pesantren dan sejalan pula dengan berkembangnya pendekatan teologis-normatif.

Walaupun di kalangan siswa SMUN dan Aliah berkembang pendekatan rasional, namun dalam hal-hal tertentu pola pikir objektif dan proporsional hanya tumbuh di kalangan siswa SMUN saja seperti pandangan mereka terhadap agama-agama selain agama yang dianut, pandangan terhadap pendermaan harta bagi fakir miskin. Pola pikir objektif dan proporsional dimaksud belum muncul di kalangan siswa Aliah dan santri.

Belum begitu berperannya lembaga pendidikan pesantren dan dalam hal-hal tertentu madrasah Aliah untuk memberikan koreksi terhadap nilai-ilahiah yang diterima secara turun temurun dan yang diserap dari lingkungan sosial semenjak kecil, disebabkan lembaga itu kurang mengembangkan kognisi keagamaan

Gambaran nilai yang ada hampir seluruhnya merujuk kepada nilai-nilai statis yang menunjukkan tingkat kesalehan sebagai hamba Allah, belum menunjukkan

nilai-nilai dinamis yang mendorong seorang muslim menjadi kreatif dan dinamis sebagai cerminan dari khalifatullah.

Meskipun nilai termasuk nilai ilahiah pada dasarnya bersifat ajeg, akan tetapi perubahan selalu saja bisa terjadi. Salah satu hal penting adalah bagaimana memerankan lembaga pendidikan dan menciptakan tradisinya yang mendukung sehingga terjadi proses perubahan dan perkembangan nilai khususnya nilai statis ke nilai dinamis melalui pendekatan yang mampu merubah pandangan, sikap dan keyakinan ke arah yang positif.

Lembaga pendidikan mampu merubah pandangan, sikap dan keyakinan yang dimiliki subyek didik dengan mengupayakan adanya pengembangan dan perluasan kognisi keagamaan. Lembaga pendidikan juga mampu untuk melakukan dinamisasi nilai ilahiah atau sebaliknya, untuk itu diperlukan suatu penelaahan dan penyusunan langkah-langkah terencana untuk perbaikan kurikulum dan proses belajar mengajar, maupun perbaikan tradisi kelembagaan itu sendiri.

C. SARAN-SARAN

Nilai ilahiah-imaniah, ubudiah dan muamalah yang telah tumbuh dan berkembang di kalangan subyek penelitian ini hendaknya terus dipupuk dan dikembangkan.

Dengan demikian siswa ataupun santri diharapkan akan lebih merasakan manfaat bagi kejiwaannya seperti merasakan adanya tempat mengadu berbagai persoalan, merasa mendapatkan kasih sayang dan dekat dengan Allah sehingga hidupnya bermakna dan memperoleh kelegaan batin, tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap sesama serta tumbuhnya rasa bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungannya.

Kemudian hal-hal positif lainnya harus dipertahankan dan ditingkatkan pula, sejalan dengan itu hal-hal yang negatif perlu dikurangi. Beberapa hal yang negatif tersebut antara lain:

1. Masih berkembangnya persepsi yang keliru terhadap Tuhan sehingga muncul paham *tawassul* yang membuat manusia belum sepenuhnya bebas karena masih di-bayang-bayangi oleh keharusan memohon bantuan dengan orang-orang tertentu. Hal ini akan sangat melemahkan sikap kritis dan rasional, karena adanya hirarkhi manusia dan kecenderungan sikap kultus individu terhadap orang-orang yang diyakini mempunyai kedudukan terhormat di sisi Tuhan.
2. Intensitas ingat kepada Tuhan, malaikat dan hari akhirat muncul hanya pada saat tertentu saja, menyebabkan kesadaran religius tidak konstan dan

akhirnya muncul lawan dari kesadaran yakni kelalaian.

3. Alquran menjadi *amalan bacaan* yang diyakini bisa mendatangkan manfaat praktis bagi kehidupan. Keyakinan seperti itu menjauhkan manusia dari kenyataan alam yang terbentuk atas dasar hukum-hukumnya yang tetap, sedangkan fungsi Alquran sebagai *hudan* dan *furqan* bagi manusia dalam menghadapi kehidupannya belum terhayati. Hal demikian akan semakin parah lagi dengan banyaknya *amalan-amalan bacaan* lainnya.
4. Melaksanakan ibadah sunat -- salat dan puasa -- selalu dikaitkan dengan tujuan duniawi, menjauhkan dari kesadaran spiritualis dan akan mengakibatkan manusia menjadikan agama sebagai bagian dari kepentingan skuler semata.
5. Masih berkembangnya semangat agama *khurafi* seperti masih ada yang mempercayai penunggu pada pohon tertentu akan membawa manusia memiliki kepercayaan yang tidak murni dan tidak benar. Dan hal itu akan sangat berpengaruh kepada pola prilakunya seperti menghargai sesuatu yang bersifat magik, dsb.
6. Belum begitu berperannya pesantren dan dalam hal tertentu madrasah Aliah untuk mengoreksi nilai ilahiah yang diterima secara turun temurun dan yang

diserap dari lingkungan sosial sejak kecil, mengakibatkan lembaga ini hanya berfungsi sebagai konservasi nilai.

7. Gambaran nilai yang hampir seluruhnya merujuk ke nilai statis dan belum terungkapnya nilai-nilai dinamis pada penelitian ini, di satu sisi perlu penggalian yang lebih spesifik. Di sisi lain perlu upaya agar nilai-nilai statis demikian itu tumbuh seiring dengan nilai-nilai dinamis, sehingga diharapkan akan terwujud muslim yang mempunyai dimensi kesalehan (abdullah) dan kekhalifahan (khalifatullah).

Kesemua hal tersebut perlu dijawab dengan memperbaiki proses pendidikan nilai ilahiah itu sendiri. Untuk itu diuraikan sebuah alternatif Pengembangan Strategi Pendidikan Nilai Ilahiah yang dimuat pada bagian akhir disertasi ini.